

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKA
KESADARAN BERPAKAIAN SYAR'I (BERBUSANA
MUSLIMAH) PESERTA DIDIK SMK KESEHATAN
LENGGO-LENGGO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Oleh:

THARMIZI ZAIJUL

NIM. 190101092

Pembimbing:

1. Suriyati, S.Pd.I., M.Pd.I
2. Dr. Syamsir, M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tharmizi Zaijul
NIM : 190101092
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah yang tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata penulisan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 22 Juli 2023 Yang
membuat pernyataan,



Tharmizi Zaijul
NIM: 190101092

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Peserta Didik SKM Kesehatan Lenggo-Lenggo, yang ditulis oleh Tharmizi Zaijul Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190101092, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2023 M bertepatan dengan 21 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag. Ketua (.....)

Dr. Suriati, M.Sos.I. Sekretaris (.....)

Dr. Muh. Anis, M.Hum. Penguji I (.....)

Nurjannah, S.Pd., M.Pd. Penguji II (.....)

Dr. Suriyati, M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Dr. Syamsir, M.Pd.I. Pembimbing I (.....)

Mengetahui:
Dekan, FIK UIAD,

Dr. Fadmir, M.Pd.I.
NBM 4213495

ABSTRAK

Tharmizi Zaijul. *Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo (2) faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari Kepala sekolah, guru PAI dan Peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah naturalistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan)

Hasil penelitian menunjukkan, Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berusana Muslimah) Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo meliputi: a) Memberikan pemahaman tentang menutup aurat; b) Menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan; c) Memberikan pemahaman agar tidak menggunakan pakaian yang sempit (ketat); d) Memberikan pemahaman agar tidak menyerupai pakaian laki-laki; e) Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah; f) Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok; g) Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan hiasan yang berlebihan; h)

Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan wewangian yang mencolok wanginya. Faktor pendukung meliputi adanya aturan sekolah yang tegas, kesiapan peserta didik untuk menerimanasihat dan masukan dan kerjasama dari pihak-pihaksekolah. Adapaun faktor penghambat meliputi pengaruh budaya dan lingkungan sekitar, pengaruh sosial, pengaruh industri fashion serta terbatasnya wewenang dalam mengatur siswa di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Strategi, Guru PAI, Berpakaian Syar'i*

ABSTRACT

Tharmizi Zaijul. PAI Teachers' Strategy in Raising Awareness of Sharia Dress in Lenggo-Lenggo Sinjai Health Vocational High School Students. Thesis. Sinjai: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

This research aims to describe: (1) PAI teachers' strategies in raising awareness of syar'i clothing (Muslim dress) for Lenggo-Lenggo Health Vocational School students; (2) supporting and inhibiting factors for PAI teachers in raising awareness of wearing syar'i (Muslim dress) at the Lenggo-Lenggo Health Vocational School. This research is naturalistic research using a qualitative approach. The subjects of this research were 5 people consisting of the school principal, PAI teacher and Lenggo-Lenggo Sinjai Health Vocational School students.

This type of research is naturalistic using a qualitative approach. The object of this research is PAI teachers' strategies in raising awareness of wearing syar'i (seasonal clothing) students at the Lenggo-Lenggo Sinjai Health Vocational School. The data collection techniques are through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and verification (drawing conclusions).

The results of the research show: 1) The PAI Teacher's Strategy in Raising Awareness of Shar'i Dress (Muslim Dress) for Lenggo-Lenggo Health Vocational School Students includes: a) Providing an understanding of covering the private parts; b) Raising awareness not to wear transparent clothing; c) Provide understanding not to wear narrow (tight) clothing; d) Provide understanding so as not to resemble men's clothing; e)

Provide understanding so that students do not resemble the clothes of infidel and ignorant women; f) Provide understanding to students not to wear excessive and flashy clothing; g) Provide understanding so that students do not use excessive decoration; h) Provide understanding so that students do not use perfumes that smell striking. 2) Supporting factors include the existence of strict school rules, students' readiness to receive advice, input and cooperation from school parties. The inhibiting factors include cultural and environmental influences, social influences, the influence of the fashion industry and limited authority in managing students outside the school environment.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Sharia Dress

المستخلص

ترمذي زيجول. استراتيجية المعلمين التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي اللباس الشرعية في لينغو-لينغو سنجائي الصحة المهنية طالبات في المدرسة الثانوية. البحث. سنجائي: قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، 2023.

يهدف هذا البحث إلى وصف: (1) استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في زيادة الوعي بالملابس الشرعية (اللباس الشرعية) لطلاب المدارس المهنية الصحية لينغو-لينغو؛ (2) العوامل الداعمة والمثبطة لمعلمي التربية الإسلامية في زيادة الوعي بارتداء الزي الإسلامية في مدرسة لينغو-لينغو المهنية الصحية. هذا البحث هو بحث طبيعي باستخدام نهج نوعي. كانت موضوعات هذا البحث 5 أشخاص يتألفون من مدير المدرسة ومعلم التربية الإسلامية وطلاب مدرسة لينغو-لينغو سنجائي الصحية المهنية.

هذا النوع من البحث طبيعي باستخدام نهج نوعي. الهدف من هذا البحث هو استراتيجيات المعلم التربية الإسلامية في زيادة الوعي بارتداء الشرعية (الملابس الشرعية) الطالبات في مدرسة لينغو-لينغو سنجائي الصحية المهنية. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق (استخلاص النتائج).

نتائج البحث تظهر: (1) استراتيجية المعلم التربية الإسلامية في رفع مستوى الوعي اللباس الشرعية (اللباس الشرعية) لطلاب المدارس المهنية لينغو-لينغو الصحية تشمل: أ) توفير فهم لتغطية الأجزاء الخاصة ؛ ب) رفع مستوى الوعي

بعدم ارتداء ملابس شفافة ؛ ج) توفير فهم عدم ارتداء ملابس ضيقة (ضيقة) ؛
د) توفير فهم حتى لا تشبه ملابس الرجال ؛ هـ) توفير فهم بحيث الطلاب لا
تشبه ملابس النساء الكافرة والجاهلة ؛ و) توفير فهم للطلاب عدم ارتداء
الملابس المفرطة وبراقة؛ ز) توفير الفهم حتى لا يستخدم الطلاب الزخرفة المفرطة
؛ ح) توفير الفهم حتى لا يستخدم الطلاب العطور ذات الرائحة المذهلة. 2
تشمل العوامل الداعمة وجود قواعد مدرسية صارمة، واستعداد الطلاب لتلقي
المشورة والمدخلات والتعاون من الأطراف المدرسية. تشمل العوامل المثبطة
التأثيرات الثقافية والبيئية والتأثيرات الاجتماعية وتأثير صناعة الأزياء والسلطة
المحدودة في إدارة الطلاب خارج البيئة المدرسية.

الكلمات الأساسية: استراتيجية، مدرس التربية الإسلامية، واللباس الشريعة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Bapak Zainuddin dan Ibu Juliana yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd selaku wakil Rektor I Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dr. Rahmatullah, S.Sos.I., M.A Selaku wakil Rektor II Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
5. Dr. Muh. Anis, M. Hum. Selaku wakil Rektor III Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

6. Dr. Takdir, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
7. Dr. Syamsir, M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan Suriyati, S.Pd.I, M.Pd.I. Selaku Pembimbing II;
8. Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
11. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
12. Kepala Madrasah, Guru-guru, dan para siswa Madrasah Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
13. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 22 Juni 2023

Tharmizi Zaijul
NIM. 190101092

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN PEMBATAS	
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK ARAB.....	viii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional.....	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Keabsahan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil dan Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Sk Pembimbing Penelitian

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 9 Biodata Penulis

Lampiran 10 hasil turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran Islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi. Manusia telah diamanahi sebagai khalifah oleh Allah SWT di muka bumi dengan tugas mensejahterakan dan memakmurkan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut manusia dilengkapi dengan kewenangan untuk mengambil inisiatif dalam mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Al-Qur'an menegaskan tentang sendi-sendi kemuliaan serta kedudukan ilmu pengetahuan secara kreatif, Sehingga manusia mampu mengaktualisasikan perwujudan potensi dalam dirinya (Qalam et al., 2022) .

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Elihami & Syahid, 2018). Selain itu, pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk atau merubah perilaku siswa, agar menjadi trampil, berbuat luhur dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Negara kita yang mana harus bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003).

Adapun tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam pada peserta didik adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Fatmawati, 2011).

Islam memerintahkan wanita-wanita muslim untuk berbusana muslimah yang membedakan orang-orang muslim dengan non-muslim. Meskipun sebenarnya berbusana muslim sudah ada sebelum Islam datang, Islam memberikan ketetapan begitu jelas dalam Al-Qur'an sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana. Namun, dalam kenyataannya sekarang ini banyak sekali jenis pakaian muslimah, dalam hal ini tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Berpakaian syar'i selain menjadi sarana untuk menjaga pandangan dari nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi sosial dan tingkah laku seseorang untuk tetap berusaha berada dalam aturan Islam (Ahsan, 2020).

Manusia dilahirkan kemuka bumi salah satunya membawa potensi malu terhadap lingkungannya diaman ia tinggal. Oleh karena itu, untuk menutupi malunya manusia berusaha semaksimal mungkin untuk menutup rapat-rapat, karena jika tidak bisa menutupinya maka aib yang ada pada dirinya akan diketahui orang lain. Secara lahiriah, manusia berusaha melindungi tubuhnya dari berbagai macam gangguan, maka dari itu busana merupakan sesuatu yang

mandasar baginya untuk menjaga gangguan tersebut. Bagaimanapun usaha untuk tubuh itu akan selalu ada walaupun dalam bentuk yang sangat minim atau terbatas sesuai dengan kemampuan hidupnya, raga dan akal manusia (Fatanim, 2017).

Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan metode atau trend masa kini, asal selama itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana-busana orang jahiliyah yang menampakan lekuklekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudloratan (Yudha, 2014).

Pada era globalisasi yang menjadi era kebebasan dalam mengakses informasi, banyak hal yang mempengaruhi pola pikir manusia. Hal itu dikarenakan berkembangnya teknologi dan membawa manusia ke zaman moderenitas. Terdapat banyak dampak yang mempengaruhi kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam hal berbusana. Perubahan busana didasari oleh tren yang dibawa oleh media informasi. Sedangkan dalam

media informasi terdapat banyak model yang ditawarkan terkait busana, baik itu busana yang Islami ataupun tidak. Keduanya beredar dan di promosikan secara bebas melalui berbagai media informasi yang dapat diakses siswa dimanapun dan kapanpun. Terlebih bagi seorang siswa yang selalu ingin mengikuti tren dalam berpakaian. Tren berpakaian membawa kebebasan bagi siswa untuk memilih fashion berpakaian seperti apa yang mereka kehendaki (Parwono, 2012).

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga Islam tidak pernah membiarkan setiap keutamaan dan kebaikan berlalu begitu saja tanpa perintah melaksanakannya. Begitu pula dengan setiap keburukan atau kehinaan juga tidak akan berlalu tanpa perintah untuk meninggalkannya. Dalam hal berpakaian misalnya, Islam terkenal dengan agama yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai keindahan, kebersihan, dan kerapian. Bahkan Islam selalu mendorong pengikutnya untuk selalu berhias serta mempercantik diri secara lazim dan wajar dalam rangka beribadah dan mencari ridha Allah (Walid & Uyun, 2011).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi wajib dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik Sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari 1 segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam keperluan diri sendiri maupun orang lain di segi lainnya (Elihami & Syahid, 2018).

Fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat bagi kaum muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun pengertian aurat sendiri adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat. Aurat laki-laki yaitu antara pusar sampai dengan lutut. Sedangkan aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi, seorang wanita harus menutup auratnya ketika ia keluar dari rumahnya atau ketika dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya (Yudha, 2014).

Nabi Saw berikrar melarang umatnya untuk menyerupai lawan jenisnya, termasuk dalam hal

berpakaian. Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak para remaja yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam khususnya para pelajar. Dengan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, maka diharapkan dapat membawa pengaruh yang baik khususnya bagi peserta didik (siswi) tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Ahsan, 2020).

Kenyataan di atas senada dengan permasalahan pola berpakaian peserta didik (siswi) SMK Kesehatan Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Faktanya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa peserta didik (siswi) di SMK Kesehatan Darul Hikmah Lenggo-Lenggo masih menggunakan pakaian yang kurang islami. Seperti pemakaian kerudung yang masih terlihat rambutnya, pemakaian baju yang ketat, ataupun pemakaian rok span yang kependekan dan tidak menutupi mata kaki.

Berdasarkan fenomena tersebut, Peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian untuk melihat strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menghasilkan output yang handal terutama dalam menciptakan peserta didik yang

berwawasan keislaman. begitu juga peneliti secara khusus akan meneliti strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim.

Berdasarkan masalah yang terjadi di lapangan dari hasil pengamatan peneliti, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti judul tentang **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar’i (Berbusana Muslimah) Peserta Didik Di SMK Kesehatan Darul Hikmah Lenggo-Lenggo”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, penulis membatasi masalah yaitu strategi guru PAI dan kesadaran berpakaian syar’i (Berbusana Muslimah) peserta didik di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berbusana muslimah) di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo
2. Untuk medeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berbusana muslimah) di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan terkait strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah) peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, diharapkan mampu menjadi pengetahuan kepada para pendidik terkait strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berusana muslimah).
- b. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam berpakaian agar sesuai dengan tuntutan atau ajaran Islam.
- c. Bagi lembaga, diharapkan dapat meningkatkan tata tertib dalam berpakaian agar sesuai dengan ajaran Islam
- d. Bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini bertambah pengetahuan terkait strategi guru dalam menumbuhkan kesadarann berpakaian syar'I (berusana muslimah).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Nata, 2009). Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan (Kusumawati & Maruti, 2019). Strategi dapat juga dipahami sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk

mencapai tujuan yang telah digariskan (Ngalimun, 2016).

Djamarah dalam Warif mengartikan strategi sebagai siasat atau cara, hal ini berarti sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Warif et al., 2019). Jika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjani, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi guru merupakan alternatif model, metode, serta cara yang digunakan yang harus diikuti oleh guru dan peserta didik agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Urgensi Strategi Guru

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik peserta didik. Sebagai

pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu sehingga pengetahuan atau keterampilan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat (Wahyudi, 2012).

Agar tercapai sasaran yang khusus dalam sebuah kegiatan maka diperlukan sebuah rencana yang cermat. Dalam rangka untuk mendidik siswa serta mengajar sekaligus mengarahkan dan melatih siswa, menilai juga mengevaluasi merupakan tugas seorang guru yang profesional dalam sebuah pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar maupun menengah (Kunandar, 2009). Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh guru harus memenuhi segala kebutuhan untuk mencapai tujuan. Guru harus benar-benar menggunakan strategi sesuai dengan keadaan siswa sehingga tidak hanya sekedar menggunakan strategi.

c. Klasifikasi Strategi Guru

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses belajar mengajar didominasi oleh guru. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap (Simatupang, 2019).

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan berdasarkan data atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat. Strategi pembelajaran tidak langsung

mensyaratkan menggunakan bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia (Majid, 2012).

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif, fokus kajian pada diskusi dan sharing berbagi antar-inter peserta didik dengan guru dan sesama peserta didik. Kelebihan strategi ini terletak pada:

1. Keterampilan sosial dan kemampuan kemampuan terkait pembelajaran bisa diperoleh peserta didik dari sesama mereka.
2. Suasana pembelajaran aktif dan multi arah.
3. Banyak gagasan dan ide baru muncul. Sedangkan kekurangannya adalah jika guru tidak terampil dalam memunculkan diskusi, maka akan monoton atau membosankan, dan tujuan pembelajaran takutnya tidak tercapai (Panggabaen et al., 2021).

4) Strategi Pembelajaran Empirik

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peerta didik, dan

berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empiric efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain:

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik
- b. Meningkatkan sifat kritis peserta didik
- c. Meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain.

Sedangkan kekurangannya adalah penekanan hanya pada proses bukan hasil, keamanan peserta didik, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang (Parapat, 2020).

2. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing (Awal, 2021) dan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Guru juga dapat diartikan sebagai

pertanggung jawaban perkembangan peserta didik (Tafsir, 2013). Menurut Mc. Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah sosok guru didefinisikan sebagai “*a person whose occupations teaching others*” (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain), dengan maksud menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif) (Syah, 2010). Senada dengan itu guru diartikan juga sebagai pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah (Ahmad Tafsir, 2011).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang bertugas mentransfer pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada peserta didik. Perubahan yang dimaksud ialah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Guru PAI sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Zuhairini dalam Hary, guru PAI mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa peserta didik, mendidik agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Hary, 2013). Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Wiyani, 2012).

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam (Haniyyah, 2021) agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami,

menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Rahmat et al., 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala (Muhaimin, 2010).

b. Tugas dan Tanggung Jawab guru PAI

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu tugas melaksanakan sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (al Qur'an dan hadis) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan (Muchith, 2016). Selain itu, tugas seorang guru dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*).
Dalam hal ini seorang pendidik bertugas menyampaikan ilmu untuk kemampuan kognitif peserta didik.
- 2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun nilai yang buruk. Tugas

pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serata menerapkannya dalam kehidupan melalui praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosional.

- 3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal kehidupannya (Daulay, 2016).

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu tumbuh dan berkembang. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab

seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia dan maupun di akhirat (Hartono, 2013).

c. Peran Guru PAI

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik (Rahmat et al., 2018). Peran dan fungsi guru sebagai pendidik haruslah diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sekolah agar peserta didik tidak memiliki perilaku yang menyimpang (Mardiana et al., 2022). Lebih lanjut, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran 3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥٤

Terjemahan;

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan kepada kita bahwa tantang perintah dakwah amar ma'ruf nahi munkar bagi setiap Muslim. Memerintahlan perkara amar ma'ruf berarti menyerukan segala hal yang berkaitan dengan ajaran islam, lalu memcegah yang munkar berarti mencegah segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran islam.

3. Pakaian Syar'i (Berbusana Muslimah)

a. Pengertian Pakaian Syar'i (Berbusana Muslimah)

Pakaian yaitu sesuatu yang digunakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin, seperti kemeja, sarung dan serban. Pakaian juga didefinisikan sebagai setiap sesuatu yang menutupi tubuh. Pakaian dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah

penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian pun dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna (Al-Albani, 2005). Secara bahasa menurut W. J. S Poerwadarminta dalam Yanggo pakaian merupakan busana yang indah-indah serta perhiasan (Yanggo, 2010). Menurut John M Echols dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Juneman dalam buku *Psychology of Fashion*, fashion diartikan sebagai “cara” atau “mode” dan cloth diterjemahkan “kain” (Juneman, 2011).

Pakaian syar’i atau busana muslimah dapat diartikan sebagai busana yang dipakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteriakriteria (prinsip-prinsip) ajaran agama islam dan disesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya, dan adat istiadat untuk menutupi aurat, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan oleh agama (Yuliana, 2019).

Dalam Agama Islam, selain baju dan pakaian bawahan (baik rok maupun celana), jilbab juga digadang-gadang sebagai salah satu pakaian yang syar'i. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil yang mewajibkan perempuan untuk menggunakannya (Afifah, 2019). Adapun ayat Al-Qur'an yang sering dihubungkan dengan hal tersebut yaitu QS An-Nur 24: 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُرْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ هُنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يُضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۳۱

Terjemahan;

Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung QS An-Nur [24]: 31 (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2018).

Orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat diatas ialah mereka dalam ilmu fikih disebut

“Mahram”, yang dihadapan mereka tidak diwajibkan seorang muslimah untuk memakai jilbab. Dan dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita diwajibkan memakai jilbab ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan mahramnya.

Busana itu multi fungsi, tidak sekadar aksesoris, pelindung dari cuaca panas dan dingin, simbol strata sosial, tetapi juga simbol moral untuk proteksi diri agar terhindar dari fitnah, yang dapat mengundang pihak lain, lawan jenis untuk melakukan pelanggaran agama, pelecehan seksual, bahkan perbuatan zina (Rahman, 2014). Berkaitan dengan itu bagi Muslimah maka disyaratkan untuk longgar, dan tidak membuka aurat yang diperintah Allah untuk ditutup. Pakaian muslimah itu harus panjang yang tidak membuka bagian tubuh Muslimah yang bawah. Kemudian juga bukan merupakan pakaian kebesaran yang menarik pandangan mata karena modelnya atau karena warna-warni, atau semisalnya (Ansharullah, 2019).

b. Urgensi Pakaian Syar'i (Berbusana Muslimah)

Perintah untuk berbusana muslimah yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam dikhususkan kepada kaum wanita dengan pertimbangan karena wanita akan selalu menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, di saat wanita yang sudah baligh berpergian keluar rumah maka wajib baginya untuk mengenakan busana yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yakni pakaian yang menutup aurat. Sementara itu berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam harus memenuhi beberapa syarat tertentu (Ahnani & Ulfa, 2011)

Islam memerintahkan kaum wanita senantiasa menutup aurat, sebenarnya untuk kebaikan wanita itu sendiri. Sebab, wanita yang selalu menjaga auratnya akan senantiasa mendapatkan pertolongan dan memperoleh kemuliaan Allah SWT. Dengan menjaga auratnya, seorang wanita berarti telah menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan menjaganya eksistensinya sebagai makhluk yang dimuliakan

oleh-Nya. Selain itu, apabila wanita menjaga kemuliaannya dengan menutup aurat, moralitas agama, masyarakat, dan negara akan dapat dipertahankan. Jika wanita mampu menjaga auratnya dengan baik, tindakan kriminalitas yang diakibatkan oleh “fitnah” dari mengumbar aurat akan bisa semakin ditekan. Urgensi wanita harus menjaga dan menutup auratnya diantaranya sebagai bentuk ketaatana kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, terhindar dari api neraka, terhindar dari fitnah dan kejahatan, sebaga identitas keislaam serta baik bagi kesehatan (Al-Azizi, 2015).

c. Indikator Pakaian Syar’i

Islam mengharamkan perempuan memakai pakaian yang membentuk lekuk tubuh dan tipis sehingga nampak kulitnya. Ternasuk diantaranya adalah pakaian yang dapat mempertajam bagian-bagian tubuh khusus tempat-tempat yang bisa membawa fitnah, seperti payudara, paha dan sebagainya (Prihatini, 2018). Seorang muslimah dapat dikatakan memiliki kesadaran menutup aurat

yang tinggi jika dapat menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Menutup aurat kecuali muka dan telapak tangan
- 2) Bahan yang digunakan tebal, tidak transparan (tembus pandang)
- 3) Longgar, tidak ketat yang dapat menampakkan membentuk lekuk tubuh
- 4) Tidak menyerupai pakaian laki-laki (Larangan menyerupai di sini adalah keserupaan karena ingin berlagak seperti laki-laki pada umumnya atau menampakkan diri seperti laki-laki)
- 5) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah. Para wanita jahiliyah memakai kerudung tapi leher dan dada mereka tetap terlihat
- 6) Tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya (syuhroh). Pakaian syuhroh adalah pakaian yang sengaja digunakan untuk memamerkan kebesaran dan kemasyhuran di tengah-tengah masyarakat (Alawiyah et al., 2020).

B. Penelitian Relevan

Beberapa hasil studi peneliti terdahulu yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nurul Afifah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pakaian Syar’i, Media dan Kontruksi Kesalehan Perempuan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana pakaian syar’i di media sosial merupakan salah satu bentuk fenomena sosial di masyarakat yakni berupa munculnya sebuah gerakan dari kelompok tertentu di Negara Indonesia, pada dasarnya wacana-wacana tersebut merupakan bentuk hegemoni terhadap pakaian-pakaian yang dianggap tidak syar’i, wacana-wacana itu juga menunjukkan adanya motifmotif tertentu dari kelompok pro syar’i yakni berupa mewujudkan dan menuntut kesetaraan dan pengakuan selayaknya budaya-budaya masyarakat Indonesia yang sudah lebih dulu ada dan dikenal di masyarakat Indonesia. (Afifah, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan diteliti yakni terletak pada variabel

yang teliti yaitu berpakaian syar'i. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afifah ingin melihat lebih jauh bagaimana wacana media menarik perhatian dan mengkonstruksi pemahaman-pemahaman perempuan tentang pakaian syar'i, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan memfokuskan pada strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i.

2. Nira Ayu Ratnawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “ Kesadaran Berbusana Muslim Remaja Desa Sukerjo Kebongsari Madiun”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesadaran berbusana itu dikarenakan mereka mempunyai rasa tanggung jawab, kesiagaan kondisi mental yang dimiliki dimana mereka merasa nyaman jika memakai busana muslimah, dari pengalaman dimana mereka memiliki pengalaman yang buruk pada saat dulu tidak berbusana muslimah, dari pengetahuan atau informasi dimana mereka tahu bahwa sekarang ini memakai busana muslimah menjadi tren yang sedang di minati banyak masyarakat dan juga bisa tampil modis, dan ada yang

dikarenakan karena bentuk emosi yang remaja miliki. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berusaha untuk menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu atau kelompok (Ratnawati,2019).

Letak persamaan dalam penelitian ini yaitu variabel yang diteliti terkait berbusana muslim atau dapau juga dikatakan berpakaian syar'i. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu memfokuskan pada kesadaran remaja dalam berpakaian muslim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian Ratnawati ialah studi kasus, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu naturalistik.

3. Heppy Siscanty Rahayu Tyas (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswi Berbusana Muslimah

Di Sekolah Menengah Kejuruan Kosgoro Nganjuk”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran siswi berbusana muslimah, dampak kesadaran siswi berbusana muslimah serta faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan kesadaran siswi berbusana muslimah di SMK Kosgoro Nganjuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berbusana muslim yakni dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik di dalam maupun diluar kelas. Dampaknya adalah siswa patuh dengan memakai busana muslimah, serta diterapkannya berbusana muslimah penampilan siswi menjadi lebih sopan. Adapun faktor pendukungnya adalah keluarga, guru, teman, dorongan diri sendiri, tren, sedangkan faktor penghambatnya meliputi lingkungan, keluarga dan teman. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Tyas, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni variable yang diteliti yakni strategi guru dan kesadaran berpakaian syar'i atau berbusana muslim. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian Heppy Siscanty Rahayu Tyas ialah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu naturalistik. Selain itu, lokasi penelitian penelitian yang dilakukan oleh Tyas dilakukan di sekolah menengah kejuruan Kosgoro Nganjuk sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo yang terletak di kabupaten Sinjai.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian memiliki relevansi dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni kesadaran berpakaian syar'i. Namun dalam penelitian tersebut juga memiliki letak perbedaan yang diantaranya meliputi metode penelitian yang digunakan, objek serta lokasi penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian naturalistik. Naturalistik adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan latar alamiah (di lapangan dalam bidang yang diamati, tidak dilaboratorium), memakai metode alamiah (observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis) dengan cara yang wajar oleh orang-orang yang secara wajar berminat pada apa yang dipelajari (orang-orang yang berkecimpung dalam dunia praktek seperti guru, penyuluh, pengurus, juga peneliti dan penilai) (Anan Sutisna, 2021).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur-prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan angka. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data (Rukajat, 2021). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap terkait strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo.

B. Definisi Operasional

Agar variabel dalam penelitian ini dapat diukur dan diobservasi, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu definisi operasional. Definisi operasional merupakan unsur penting dalam penelitian, karena melalui definisi operasional maka seorang peneliti menyusun dan membuat alat ukur data yang tepat dan akurat. Oleh karena itu, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Strategi guru

Strategi guru yang penulis maksudkan disini adalah suatu perencanaan langkah dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Kesadaran berpakaian syar'i

Kesadaran berpakaian syar'i yang penulis maksudkan disini adalah suatu dorongan yang berasal dalam diri peserta didik untuk menggunakan pakaian yang sesuai dengan syariat islam.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo, Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai. Alasan memilih lokasi ini yaitu penulis menganggap bahwa tempat tersebut presentatif baik dari segi jarak, waktu dan dana.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan yakni bulan Maret hingga Juni 2023.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu guru PAI dan peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sifat, keadaan dari suatu benda yang menjadi pusat perhatian dan sasaran dalam penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berbusana musimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Hermawan & Amirullah, 2016). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan langsung terjun ke SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo untuk mengumpulkan dan memperoleh gambaran lebih jelas terkait objek yang diteliti. Selain itu, observasi juga dilakukan guna mengetahui informasi yang disampaikan oleh informan sesuai dengan kejadian yang terjadi dilapangan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan melakukan *interview* atau tanya jawab secara tatap muka dan lisan antara pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Abubakar, 2021). Melalui wawancara ini peneliti dapat menggali data, informasi, dan kerangka keteranagan terkait strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syaar'i peserta didik. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab dengan Guru PAI, Kepala sekolah dan juga beberapa peserta didik.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar, agenda, prasarti dan transkrip (Sugiyono, 2010). Tahap dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar-gambar yang berhubungan dengan keperluan dalam penelitian dengan menggunakan alat berupa *handphone*. Selain itu, metode dokuntasi juga dilakukan guna

memperoleh data terkait gambaran umum SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo melalui catatan atau sumber data lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan observasi/pengamatan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya yang mampu memberikan keterangan tambahan (Arifin, 2013).

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik (Riduwan, 2014). Adapun dalam penelitian ini sifat wawancara yang digunakan yaitu wawancara terpimpin

dimana pertanyaan yang diajukan menurut pertanyaan yang telah disusun.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi ialah alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan meliputi *handphone*, buku dan pulpen.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan peninjauan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Data penelitian dari berbagai sumber yang berbeda tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan,

dikategorisasikan, pandangan yang sama dan yang berbeda dari berbagai sumber data. Setelah data tersebut dianalisis maka diperoleh hasil (kesimpulan) yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (*member check*) dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2017).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informanterkait persepsi, gagasan, harapan dan sikap yang tidak sesuai dengan iklan atau kemasan, maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi ataupun dokumentasi kepada informan tersebut, maupun sebaliknya (Zamili, 2015).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

Dari data-data yang diperoleh dalam penelitian dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data-data tersebut jika sewaktu-waktu diperlukan (Usman & Akbar, 2006).

2. Penyajian Data

Proses penyajian data dari keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan bagan. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2014).

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Milles dan Huberman dalam Suyiyono menjelaskan bawah langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan

masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas sekolah

SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai adalah sebuah satuan pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Sekolah ini terletak di Jl. Poros Sinjai Kajang Km5 Sinjai Timur. NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) dari sekolah ini adalah 69759236. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi C yang menunjukkan kualitas pendidikan yang baik. Dr. Ismail, M.Pd merupakan pemilik Yayasan Pesantren Darul Hikmah Lenggo-Lenggo dan dapat dihubungi melalui nomor HP 081343220389. SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah (SK Pendirian Sekolah) nomor 005/BP-YPDHL/SK/2012 yang dikeluarkan pada tanggal 17 Januari 2012. Izin operasional sekolah ini juga telah diberikan dengan Surat Keputusan Izin Operasional (SK Izin

Operasional) nomor 420/134160/DPPOR pada tanggal 28 Mei 2012 oleh Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sinjai. Kepala Sekolah yang saat ini memimpin SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai adalah AD, S.Pd., M.Pd. Beliau dapat dihubungi melalui nomor HP 085342203462. Peangkatan beliau sebagai Kepala Sekolah telah diatur dalam Surat Keputusan (SK) nomor 32 Tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Yayasan Pesantren Darul Hikmah Lenggo-Lenggo. Alamat Kepala Sekolah sama dengan alamat sekolah, yaitu Jl. Poros Sinjai Kajang Km5 Sinjai Timur.

b. Visi dan Misi Sekolah:

1) VISI:

Terwujudnya SMK kesehatan DARUL HIKMAH yang unggul dalam kecerdasan dan berdaya saing dalam dinamika pendidikan kesehatan yang dilandasi nilai-nilai islam

2) MISI:

- a) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme serta teladan tenaga pendidik
- b) Menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan, dan berahlak karimah
- c) Melakukan pembinaan baca tulis dan penghafalan al-Quran
- d) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi
- e) Mengembangkan kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, industri pelayanan kesehatan untuk kepentingan pembelajaran.

c. Tujuan

1. Mencetak insan yang berahlak mulai, profesional dan berjiwa sosial masyarakat
2. Menghasilkan calon-calon tenaga ahli yang terampil menjadi mitra yang membantu tenaga profesional

3. Mencetak calon tenaga ahli yang memiliki keterampilan hidup dan mampu berkompetisi serta mampu mengembangkan diri
4. Mengembangkan penguasaan pengetahuan yang dicirikan dengan proses mencari tahu untuk mmpumenginterpretasikan informasi
5. Mengembangkan ketrampilamyang dicirikan dengan ketaan pada prosedur, efesiensi waktu, tindakan yang efektif, akurasi dan teliti.
6. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis yang dicirikan dengan ide baru, mengkaji dengan cara baru dan merencanakan penanggulangan masalah secara sistematis (Sumber Data: Dokumen TU SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai).

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti memberikan

perlakuan terhadap subjek penelitian, serta peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Abu Darda, S.Pd., M.Pd. Sebagai Kepala Sekolah, Nasrah, S.Pd., M.Pd., Serta Rani, Nurbaizura dan Herawati Sebagai Peserta didik. Semua hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pertanyaan berikut:

a. Strategi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Menutup Aurat Kepada Peserta Didik

Sebagai guru di SMK Kesehatan, memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan kesadaran siswa tentang pentingnya menutup aurat. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat kepada peserta didik seperti yang diungkapkan oleh N selaku guru PAI bahwa:

Memberikan pemahaman yang jelas bahwa dalam menggunakan busana yang sesuai dengan syariat islam dengan tujuan agar manusia terjaga kehormatannya (N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh H selaku peserta didik bahwa:

Berikan pemahaman bahwa menutup aurat itu hukumnya wajib (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dapat dipahami bahwa memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya menutup aurat sesuai dengan syariat Islam adalah suatu hal yang sangat penting. Dalam Islam, menutup aurat dianggap sebagai kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap individu.

Pemahaman bahwa menutup aurat itu wajib sejalan dengan ajaran Islam, dan ketika siswa menyadari bahwa ini adalah kewajiban yang harus dipatuhi, mereka kemungkinan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan dan menjaga aurat mereka dengan benar.

Dengan memperkuat pemahaman ini, guru dapat berperan penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai agama, menghargai kehormatan diri sendiri, dan mematuhi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang baik dan

memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan menutup aurat juga akan memberikan kebaikan kepada wanita itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh R bahwa:

Strategi guru PAI kepada peserta didik yaitu memberikan pemahaman tentang pentingnya menutup aurat, menghafal salah satu ayat tentang menutup aurat sebagaimana berpakaian muslim dan muslimah. Selain memberikan penjelasan guru juga meminta untuk menerapkannya setiap apa yang dismapaiakan dalam kehidupan sehari-hari (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh N bahwa:

Menjelaskan bahwa menutup aurat yang diwajibkan agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber di atas dapat dipahami bahwa bahwa strategi guru PAI yang melibatkan memberikan pemahaman tentang pentingnya menutup aurat, menghafal ayat terkait menutup aurat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah yang efektif dalam membentuk kesadaran dan

kepatuhan siswa terhadap aturan menutup aurat. Dengan memberikan penjelasan yang komprehensif tentang alasan mengapa menutup aurat penting dalam agama Islam, guru dapat membantu siswa memahami tujuan dan manfaat dari aturan ini. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk menghafal ayat atau hadis terkait menutup aurat sebagai pengingat dan pedoman dalam menjaga aurat mereka.

Selain itu, dengan mendorong siswa untuk menerapkan aturan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari, guru mengajarkan mereka untuk menghormati aturan agama dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehormatan diri dan kesopanan berpakaian. Dengan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari identitas mereka sebagai muslim yang taat.

Melalui strategi ini, guru PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya menutup aurat sebagai kewajiban agama, melindungi kehormatan

diri, dan menjaga kesucian dan martabat individu. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri yang kuat terhadap pentingnya menutup aurat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendapat berbeda yang disampaikan oleh bapak AD selaku kepala sekolah bahwa:

Strategi pakaian itu tercantum dalam tata tertib sekolah dan peraturan akademik itu hasil break down dari visi misi yg ada di sekolah karena visi misinya itu harus islami cerminan islami nya salah satu terlihat dari pakaian tertutup tdk ketat atau memenuhi standar atau indikasi indokasi keislaman yg lazim misalnya perempuan itu di larang pakai celana dia harus pakai rok kerudungnya harus punya batasan atau punya ukuran minimal tdk boleh hanya sampai di dada harus lewati dada ku tercantum dalam peraturan tata tertib sekolah (AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan dari AD, dapat disimpulkan bahwa strategi pengaturan pakaian siswa di sekolah yang mencakup ketentuan mengenai pakaian yang tertutup, tidak ketat, dan memenuhi standar keislaman merupakan implementasi dari visi dan misi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai islami. Pakaian siswa yang diatur dalam tata tertib

sekolah dan peraturan akademik merupakan hasil dari pemecahan visi dan misi sekolah yang bertujuan untuk mencerminkan keislaman. Melalui penerapan aturan tersebut, sekolah ingin memastikan bahwa siswa mengenakan pakaian yang sesuai dengan standar keislaman yang lazim.

Sebagai contoh, aturan tentang larangan penggunaan celana bagi perempuan dan penggunaan rok dengan batasan atau ukuran minimal menunjukkan bahwa sekolah ingin memastikan bahwa siswa mematuhi ajaran agama dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam berpakaian. Pakaian yang tertutup dan tidak ketat juga merupakan indikasi dari upaya sekolah untuk mempromosikan kesopanan, kehormatan diri, dan menjaga lingkungan sekolah yang santun. Dengan mencantumkan aturan ini dalam peraturan tata tertib sekolah, sekolah secara aktif mendorong siswa untuk menjaga pakaian mereka sesuai dengan standar keislaman yang diadopsi oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan visi dan misi sekolah yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang islami, di mana nilai-nilai

agama dan etika menjadi bagian integral dari kehidupan siswa di sekolah.

Dengan demikian, strategi pengaturan pakaian yang mencerminkan nilai-nilai islami dalam tata tertib sekolah merupakan implementasi konkret dari visi dan misi sekolah yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan keislaman dan menjaga kesopanan serta kehormatan diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat kepada peserta didik melibatkan pemberian pemahaman yang jelas tentang pentingnya menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Guru juga mendorong siswa untuk menghafal ayat atau hadis terkait menutup aurat dan menerapkan aturan ini dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman bahwa menutup aurat itu wajib dalam agama Islam ditekankan sebagai motivasi bagi siswa untuk mematuhi aturan ini. Selain itu, strategi pengaturan pakaian siswa di sekolah merupakan implementasi visi

dan misi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai islami. Aturan yang tercantum dalam tata tertib sekolah dan peraturan akademik mengenai pakaian yang tertutup, tidak ketat, dan memenuhi standar keislaman bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati nilai-nilai agama dan menjaga kesopanan. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat meliputi memberikan pemahaman, menghafal ayat terkait, mendorong penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatur pakaian siswa sesuai dengan aturan keislaman. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai agama, kesopanan, dan kehormatan diri siswa

b. Strategi Dalam Menumbuhkan Kesadaran Untuk Tidak Berpakaian Yang Transparan Kepada Peserta Didik

Strategi dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan kepada peserta didik memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sopan, menghormati diri

sendiri, dan menjaga nilai-nilai moral. Adapun strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran tidak berpakaian yang transparan kepada peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Nselaku guru PAI bahwa:

Upaya yang dilakukan yaitu menjelaskan tata berpakaian dengan baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam. Karena berpakaian yang tidak transparan penting dana akan memengaruhi citra dan harga diri seseorang. Seperti yang kita ketahui, bahwa dalam Islam, terdapat pedoman tertentu mengenai berpakaian yang harus diikuti oleh umat Muslim. Berpakaian transparan atau tembus pandang dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam karena berpotensi menimbulkan berbagai bahaya seperti mengurangi martabat dan menimbulkan fitnah (N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang di ungkapkan oleh R bahwa:

Strategi guru PAI memberikan pemahaman bahwa berpakaian transparan haram dalam Islam namun masih banyak orang yang berpakaian transparan karena terpengaruh sama pakaian yang lagi trend padahal tidak diperbolehkan dalam Islam (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dapat dipahami upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan kepada peserta didik adalah dengan menjelaskan tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam. Pemahaman bahwa berpakaian transparan bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan dapat memiliki dampak negatif terhadap citra dan harga diri individu sangat penting. Islam memiliki pedoman yang jelas mengenai berpakaian yang harus diikuti oleh umat Muslim, dan berpakaian yang transparan dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam karena berpotensi merugikan dan menimbulkan bahaya seperti mengurangi martabat individu dan menyebabkan fitnah.

Strategi guru PAI dalam memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berpakaian transparan diharamkan dalam Islam merupakan langkah yang penting. Guru perlu menjelaskan mengapa berpakaian yang transparan tidak

diperbolehkan dalam Islam dan bagaimana berpakaian yang sesuai dengan tuntunan agama dapat mempengaruhi harga diri dan citra seseorang. Dengan memberikan pemahaman tentang dampak negatif berpakaian transparan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan siswa, Sebagaimana yang diungkapkan oleh N bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa pakaian yang di kenakan kainnya harus tebal (tidak tipis atau transparan) (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh AD bahwa:

Pakainya itu di jahit tidak di beli jadi pakaiannya itu tidak ketat tapi longgar (AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dapat di pahami bahwa memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pakaian yang dikenakan harus memiliki beberapa karakteristik tertentu. Pakaian yang dikenakan harus memiliki kain yang tebal (tidak tipis atau transparan) sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, bahwa pakaian sebaiknya dijahit sendiri bukan dibeli jadi, dan pakaian tersebut

sebaiknya tidak ketat melainkan longgar. Hal ini mencerminkan prinsip berpakaian dalam Islam yang mengutamakan kesopanan dan kenyamanan.

Dengan memberikan pemahaman ini kepada siswa, guru dapat membantu mereka memahami bahwa pemilihan pakaian yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam adalah penting. Pakaian yang memiliki kain yang tebal dan tidak transparan dapat melindungi martabat dan harga diri individu, serta menghindari fitnah dan pelanggaran nilai-nilai agama. Pakaian yang dijahit sendiri juga memberikan kesempatan untuk menciptakan pakaian yang sesuai dengan aturan Islam, sementara memilih pakaian yang tidak ketat dan longgar menunjukkan sikap menghormati diri sendiri dan nilai-nilai kesopanan. Pendapat yang berbeda yang disampaikan oleh H Selaku siswa bahwa:

Guru PAI menjelaskan bahwa pakaian yang wajib di pakai harus tidak menerawang agar aurat tertutup dng sempurna (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan pernyataan dari H, dapat disimpulkan bahwa pakaian yang harus dipakai tidak

boleh menerawang bertujuan untuk menekankan pentingnya menutupi aurat secara sempurna. Dalam Islam, aurat adalah bagian tubuh yang harus ditutupi dan dijaga kehormatannya. Penjelasan bahwa pakaian yang wajib dipakai harus tidak menerawang mengacu pada prinsip ini, di mana pakaian yang transparan atau menerawang dapat mengungkapkan aurat dan bertentangan dengan tuntunan agama.

Selain itu, memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, guru dapat membantu mereka memahami bahwa pemilihan pakaian yang tidak menerawang penting untuk menjaga aurat dengan sempurna. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama, menjaga kehormatan diri, dan melindungi martabat individu. Dengan demikian, strategi menjelaskan bahwa pakaian yang harus dipakai tidak boleh menerawang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya menutupi aurat dengan sempurna melalui pakaian yang tidak transparan.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat dipahami bahwa dengan menerapkan strategi ini, guru berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menghormati tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk menjaga martabat dan harga diri individu, melindungi siswa dari potensi bahaya seperti fitnah, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sopan serta menjaga nilai-nilai moral. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penerapan strategi ini oleh guru telah berjalan dengan baik dalam menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa terkait tidak berpakaian yang transparan.

c. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Peserta Didik Agar Tidak Menggunakan Pakaian Yang Sempit (Ketat)

Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit atau ketat di SMK Kesehatan lenggo-lenggo seperti yang diungkapkan oleh Bapak AD bahwa:

Cara yang digunakan yaitu dengan memberikan ketentuan pada pakaian yang digunakan peserta didik, termasuk menggunakan pakaian yang melebihi ukuran tubuh peserta didik (AD Wawancara 22 Juni 2023).

Adanya ketentuan pada pakaian yang digunakan peserta didik, termasuk larangan menggunakan pakaian yang sangat pas dengan ukuran tubuh sehingga memperlihatkan bentuk lekukan tubuh, guru dan pihak sekolah bertujuan untuk mempromosikan pakaian yang sesuai, sopan, dan nyaman. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya berpakaian dengan proporsi yang tepat dan menghormati etika berpakaian yang berlaku. Pendapat berbeda yang disampaikan oleh ibu Nasra selaku guru PAI bahwa:

Upaya yang dilakukan yaitu menjelaskan tata berpakaian dengan baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam. Karena berpakaian yang tidak transparan penting karena dapat memengaruhi citra dan harga diri seseorang. Seperti yang kita ketahui, bahwa dalam Islam, terdapat pedoman tertentu mengenai berpakaian yang harus diikuti oleh umat Muslim. Berpakaian transparan atau tembus pandang dapat dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam

karena berpotensi menimbulkan berbagai bahaya seperti mengurangi martabat dan menimbulkan fitnah (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh H bahwa:

Biasanya guru memberikan pemahaman bahwa pakaian yang di ridohi yaitu pakaian yang longgar dan tidak membuat lekukan tubuh terlihat (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan informasi yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan adalah untuk menjelaskan tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam. Dalam Islam, terdapat pedoman khusus mengenai berpakaian yang harus diikuti oleh umat Muslim. Pakaian yang tidak ketat dianggap penting karena dapat mempengaruhi citra dan harga diri seseorang.

Pentingnya mematuhi pedoman berpakaian dalam Islam juga dapat dikaitkan dengan pemahaman bahwa pakaian yang ketat atau sempit dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pakaian semacam itu berpotensi mengurangi martabat dan menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, memberikan

pemahaman mengenai berpakaian yang tidak ketat, longgar, dan tidak mengungkapkan lekukan tubuh dapat menjadi bagian dari upaya untuk mempromosikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam terkait berpakaian. Hal yang sama diungkapkan oleh N bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa pakaian yang dikenakan Harus longgar (tidak ketat) sehingga tidak dapat mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Selain itu, R juga mengungkapkan hal yang sama bahwa:

Guru PAI menjelaskan bahwa dalam berpakaian ada aturan-aturan yang harus diikuti, salah satunya yaitu dengan tidak menggunakan pakaian yang ketat guna menghindari fitnah. Dengan menggunakan pakaian yang ketat atau sempit juga akan mengurangi rasa percaya diri, terlebih lagi pakaian tersebut dilarang dalam Islam (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan informasi dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa memberikan pemahaman bahwa pakaian yang harus dikenakan adalah pakaian yang longgar (tidak ketat) dan tidak mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh memiliki beberapa implikasi penting. Pertama,

pemahaman ini bertujuan untuk menghindari potensi fitnah. Dalam Islam, penggunaan pakaian yang ketat atau sempit dapat menimbulkan bahaya dalam hal fitnah. Oleh karena itu, dengan mengedukasi peserta didik tentang pentingnya menggunakan pakaian yang longgar, diharapkan mereka dapat menjaga diri mereka sendiri dan mencegah kemungkinan fitnah. Kedua, penggunaan pakaian yang ketat atau sempit juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri peserta didik. Dalam Islam, dianjurkan untuk menjaga aurat dan memilih pakaian yang sesuai. Dengan menggunakan pakaian yang longgar, peserta didik dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri, serta menghindari perasaan tidak nyaman yang mungkin muncul ketika menggunakan pakaian yang terlalu ketat.

Pentingnya penekanan pada pakaian yang longgar dan tidak mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dalam pendidikan agama juga mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dalam Islam. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai

tersebut dalam aspek sehari-hari, termasuk dalam pemilihan pakaian. Dalam konteks ini, peran guru PAI dalam memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai aturan-aturan berpakaian yang harus diikuti menjadi sangat penting. Dengan memahami dan mengikuti pedoman ini, peserta didik diharapkan dapat menjaga kepatutan berpakaian, menjaga harga diri, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam pemilihan pakaian mereka.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit atau ketat meliputi memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai aturan berpakaian yang harus diikuti, termasuk larangan menggunakan pakaian yang ketat atau sempit. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek seperti menjaga aurat, menghindari fitnah, menjaga harga diri, dan mempraktikkan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks ajaran Islam., menentukan ukuran dan jenis kain pakaian yang

digunakan peserta didik agar tidak ketat atau sempit. Dalam hal ini, guru berperan dalam memberikan arahan mengenai pakaian yang sesuai, termasuk menghindari pakaian yang mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh., memberikan teguran atau pengawasan terhadap peserta didik yang menggunakan pakaian yang ketat atau sempit. Teguran ini bertujuan untuk mengingatkan dan membimbing peserta didik agar mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan.

d. Strategi Guru Agar Peserta Didik Tidak Menyerupai Pakaian Laki-Laki

Cara berpakaian peserta didik tentunya merupakan hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat menggunakan pakaian yang sesuai dengan gendernya. Di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo cara atau strategi yang biasanya diterapkan oleh guru yaitu dengan memberikan pemahaman, seperti yang diungkapkan oleh Nbahwa:

Cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai peran dan identitas gender yang ada dalam Islam. Menjelaskan bahwa setiap jenis kelamin memiliki ciri

khasnya sendiri dan bahwa berpakaian sesuai dengan jenis kelamin adalah bagian dari identitas yang dihormati dalam ajaran agama. Membrikan contoh yang baik sesuai dengan adab dalam berpakaian (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh R bahwa:

Biasanya guru PAI menjelaskan cara berpakaian baik untuk laki2 maupun perempuan agar kita sebagai peserta didik mampu membedakan cara yang baik dan sesuai dengan ajraan islam dalam berpakaian (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam, guru-guru mengemukakan pentingnya memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai peran dan identitas gender dalam Islam. Mereka menjelaskan bahwa setiap jenis kelamin memiliki ciri khasnya sendiri dan bahwa berpakaian sesuai dengan jenis kelamin adalah bagian dari identitas yang dihormati dalam ajaran agama. Guru-guru juga memberikan contoh-contoh yang baik sesuai dengan adab berpakaian dalam Islam. Mereka menjelaskan kepada peserta didik tentang tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam,

baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan dengan jelas cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal yang sama yang diungkapkan oleh H bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa pakaian yang cocok untuk wanita yg dpt menutu paurat dan longgar seperti gamis , jilbab syar'I (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh N bahwa:

Menjelaskan bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau yang menutupi badan wanita (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan Penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua wanita sepakat bahwa pakaian yang cocok dan sesuai dengan ajaran paurat (menjaga kehormatan) untuk wanita adalah pakaian yang longgar dan menutupi tubuh dengan baik. Pakaian seperti gamis dan jilbab syar'i adalah contoh dari jenis pakaian tersebut. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa pakaian yang cocok untuk

wanita yang dapat menutup aurat dan longgar adalah gamis dan jilbab syar'i. Selain itu, bahwa jilbab adalah jenis pakaian yang longgar atau kerudung yang berfungsi sebagai penutup kepala wanita, dan juga menutupi baju dan badan wanita dengan baik. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Bapak AD Selaku Kepala sekolah bahwa:

Strategi yang di gunakan ketika siswa menyerupai pakaian laki-laki yaitu memberikan teguran lebih persuasive yang ditangani langsung oleh guru BK itu sendiri Maupun guru PAI (AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan Penyampaian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan ketika siswa menyerupai pakaian laki-laki adalah memberikan teguran yang lebih persuasif. Teguran ini akan ditangani langsung oleh guru Bimbingan Konseling (BK) maupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan tersebut memiliki pendekatan yang lebih persuasif dalam mengatasi masalah siswa yang tidak sesuai dengan tata

tertib pakaian atau seragam yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan pendekatan persuasif, diharapkan siswa akan lebih memahami pentingnya mengenakan pakaian yang sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan informasi dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan agama Islam di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo, guru-guru menggunakan strategi yang berfokus pada memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai peran dan identitas gender dalam Islam. Mereka juga menjelaskan tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan jenis kelamin sebagai bagian dari identitas yang dihormati dalam ajaran agama.

Guru-guru memberikan contoh-contoh yang baik mengenai adab berpakaian sesuai dengan ajaran Islam agar peserta didik dapat membedakan dengan jelas cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Di samping itu, khusus untuk wanita,

pakaian yang cocok dan sesuai dengan ajaran paurat (menjaga kehormatan) adalah pakaian yang longgar dan menutupi tubuh dengan baik, seperti gamis dan jilbab syar'i. Selain itu, jika terdapat peserta didik yang menyerupai pakaian laki-laki, kepala sekolah Bapak AD menyatakan bahwa strategi yang digunakan adalah memberikan teguran yang lebih persuasif.

Teguran ini akan ditangani langsung oleh BK maupun PAI, Pendekatan persuasif ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting tentang berpakaian sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku. Dengan demikian, pendekatan edukatif dan persuasif merupakan langkah yang baik dalam menciptakan kesadaran dan pengertian yang lebih dalam mengenai pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang memahami dan menghormati identitas gender serta menjaga kehormatan dalam berpakaian.

e. Strategi Guru Agar Peserta Didik Tidak Menyerupai Pakaian Wanita Kafir dan Wanita Jahiliyah

Penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengenakan pakaian sesuai dengan keyakinan dan budaya mereka, selama hal tersebut tidak melanggar hukum atau mengancam keamanan seperti yang diungkapkan oleh Nselaku guru PAI bahwa

Strategi yang dilakukan agar agar peserta didik tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa dalam Islam, penting untuk menghormati dan mematuhi ajaran agama dalam berpakaian. Sebagai Umat Muslim dianjurkan untuk memilih pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip hijab, yang menekankan kesopanan, kehormatan, dan menjaga identitas Muslim yang jelas. Selain memberi pemahaman, peserta didik juga diarahkan untuk menerapkannya hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari (N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal senada yang disampaikan oleh N bahwa:

Menjelaskan bahwa hendaklah wanita menutupi tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya, dan tidak boleh keluar dari rumah dengan menampakkan perhiasan dengan gaya. Berdandan seperti orang jahiliyah terdahulu. Adapun mengenai bagaimana pakaian yang harus dipakainya, maka hal

ini kembali pada urf (tradisi) dan kembali pada wanitanya sendiri (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan penyampaian oleh narasumber dapat dipahami bahwa Memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan pentingnya menghormati serta mematuhi prinsip-prinsip hijab menjadi dasar untuk memahami pentingnya berpakaian sopan dan menjaga identitas Muslim yang jelas Selain itu, mengenai pakaian yang harus dipakai kembali pada urf (tradisi) dan keputusan wanita itu sendiri. Dalam hal ini, peserta didik juga diberi arahan untuk memilih pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip hijab, tetapi juga dihargai sebagai individu dengan kewenangan untuk memutuskan bagaimana berpakaian dengan tetap mengikuti pedoman agama.

Pemahaman agama, nilai-nilai kesopanan dan kehormatan, serta memberikan kewenangan pada peserta didik, diharapkan bahwa mereka akan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hijab dalam kehidupan sehari-hari mereka dan tidak menyerupai pakaian yang tidak sesuai dengan ajaran

agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R bahwa:

Menjelaskan dan memberikan contoh terkait pakaian seperti apa yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam agar dalam berpakaian tetap terjaga suatu kehormatan, dan menghindari fitnah (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Hal senada yang disampaikan oleh H bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa pakaian wanita muslim harus sesuai dengan syariat Islam (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan penyampaian oleh narasumber dapat dipahami bahwa pakaian yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam adalah pakaian yang dapat menjaga kehormatan individu. Dengan mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai, mereka dapat menghindari fitnah dan menjaga integritas diri selain itu, Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa pakaian wanita Muslim harus sesuai dengan syariat Islam. Ini berarti mengenakan pakaian yang memenuhi ketentuan hijab dalam Islam, seperti menutupi tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Pemahaman tentang pakaian yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam dapat membantu peserta didik mengenali dan menerapkan hijab dengan benar

sesuai dengan ajaran agama Islam, menjaga kehormatan diri, dan menghindari fitnah yang mungkin timbul akibat pakaian yang tidak sesuai dengan norma-norma Islam. Pendapat berbeda yang diungkapkan oleh Bapak AD Selaku kepala sekolah bahwa:

Strategi yang digunakan guru selaku kepala sekolah SMK Kesehatan lenggo-lenggo tentunya memberikan pengawasan kepada guru PAI yang dimana mereka akan memberikan pembelajaran yang mengenai hal tersebut terumata dalam hal berpakaian yang menyerupai wanita kafir ataupun wanita jahiliyah selain itu, memberikan contoh berpakaian yang sesuai dengan ajaran islam (Bapak AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Guru PAI memiliki peran khusus dalam memberikan pembelajaran terkait berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepala sekolah memastikan bahwa guru-guru PAI memberikan pembelajaran yang tepat dan konsisten mengenai berpakaian yang tidak menyerupai wanita kafir dan wanita jahiliyah selain itu, menerapkan pembelajaran islam dengan mengintegrasikan pembelajaran agama Islam, terutama PAI, diharapkan peserta didik akan

lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hijab dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penyampaian oleh para narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dan kepala sekolah untuk mencegah peserta didik menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliah berfokus pada memberikan pemahaman tentang ajaran agama Islam terkait berpakaian yang sopan dan sesuai dengan prinsip hijab selain itu, Guru dan kepala sekolah berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Pengenalan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan menjaga identitas Muslim yang jelas menjadi prioritas dalam pendidikan mereka.

Dalam hal berpakaian, peserta didik diberi arahan untuk mengikuti syariat Islam dan berdasarkan tradisi serta keputusan individu. Penggunaan pendekatan edukatif dan dialog terbuka membantu menyadarkan peserta didik tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama tanpa merasa dipaksa atau dipermalukan kemudian strategi yang

dijalankan oleh guru dan kepala sekolah bertujuan untuk membentuk pemahaman yang kuat tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam, menghormati nilai-nilai agama, dan menjaga kehormatan serta identitas Muslim dengan baik

f. Strategi Guru PAI Agar Peserta Didik Tidak Menggunakan Pakaian Yang Berlebihan dan Mencolok

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik tidak menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok, perlu dipahami bahwa pakaian adalah salah satu aspek yang menjadi bagian dari tampilan fisik dan identitas seseorang. Dalam konteks pendidikan, pakaian yang berlebihan dan mencolok bisa menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kenyamanan dan suasana belajar di sekolah hal tersebut diungkapkan oleh Nselaku guru PAI bahwa:

Memberikan pemahaman bahwasanya dalam berpakaian tidak dianjurkan untuk berlebihan. Contoh pakaian yang tidak berlebihan dan sesuai dengan ajaran islam yaitu memakai baju lengan panjang, kemeja yang longgar, rok yang longgar, warna yang tidak mencolok (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal senada yang disampaikan oleh R bahwa:

Menjelaskan bawah dengan menggunakan pakaian yang berlebihan merupakan suatu yang tidak diperbolehkan dalam islam. Biasanya guru Pai juga menekankan bahwa dalam berpakaian hendaknya menggunakan baju kengan panjang dan memilih warna yang tidak mencolok (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan penyampaian oleh narasumber dapat disimpulkan bahwa Pentingnya mengenakan pakaian yang tidak berlebihan dan sesuai dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa dalam agama tersebut, ada penekanan pada kesederhanaan dan ketertiban dalam berpakaian. Pilihan pakaian seperti baju lengan panjang, kemeja yang longgar, dan rok yang longgar merupakan contoh pakaian yang menjunjung nilai-nilai kesopanan dan keterbukaan dalam berbusana.

Penggunaan warna yang tidak mencolok juga merupakan bagian dari panduan berpakaian dalam Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk tidak menarik perhatian secara berlebihan melalui pakaian yang mencolok, sehingga tetap mencerminkan kesopanan dan menghormati lingkungan sekitar

dengan demikian, pentingnya berpakaian dengan sederhana, sesuai dengan ajaran Islam, dan menghindari pakaian yang berlebihan atau mencolok agar mencerminkan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi hal serupa yang disampaikan oleh H selaku siswa SMK Kesehatan lenggo-lenggo bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa pakaian yang baik ialah pakaian yg tidak berlebihan dan tidak memiliki warna yg sangat terang (H, Wawancara 22 Juni 2023). Hal yang senada disampaikan oleh N bahwa:

Memakai atau berbusana muslimah akan terlihat sederhana dan penuh wibawa hingga membuat orang langsung menaruh hormat (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Pakaian yang baik adalah pakaian yang tidak berlebihan dan tidak memiliki warna yang sangat terang. Pakaian yang sederhana, sesuai dengan aturan berbusana Muslimah, akan mencerminkan kesederhanaan dan wibawa. Pakaian yang tidak berlebihan menunjukkan bahwa pemilihan busana harus disesuaikan dengan situasi dan tidak berlebihan dalam hal ornamen, ukuran, atau tampilan yang mencolok. Sederhana dalam berbusana juga

mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keteraturan dalam berpakaian.

Penghindaran warna yang sangat terang menunjukkan pentingnya memilih warna yang sesuai dengan etika berbusana dalam Islam. Warna yang terlalu mencolok dapat menarik perhatian secara berlebihan dan bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan dalam berbusana dengan demikian, pentingnya menghormati aturan berbusana dalam Islam dan menjaga kesederhanaan dalam berpakaian. Dengan berbusana yang baik dan sesuai aturan agama, individu dapat mengekspresikan identitasnya sebagai seorang Muslimah dengan cara yang penuh wibawa dan bermartabat, pendapat yang berbeda disampaikan oleh kepala sekolah bapa AD bahwa:

Strategi yang diterapkan SMK Kesehatan ini satu, pengawasan dari guru PAI penindakan dari guru BK ada pihak yang bertanggung jawab khusus mengenai hal tersebut yang dimana tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh memakai perhiasan yang berlebihan ataupun pakaian yang mencolok hal tersebut di sosialisasikan kepada peserta didik dan di bagikan selebar kertas yang tertulis tata tertib tersebut (Bapak AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Tindakan pengawasan dari guru PAI dan penindakan dari guru BK terkait penggunaan pakaian dan perhiasan yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah hal tersebut Guru PAI berperan dalam mengawasi dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berpakaian dan berperhiasan sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma agama. Dengan demikian, strategi yang diterapkan SMK kesehatan lenggo-lenggo berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan mencerminkan nilai-nilai agama. Adanya pihak yang bertanggung jawab khusus dalam mengawasi dan menegakkan aturan tersebut memperkuat upaya sekolah untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan penyampaian para narasumber dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh SMK Kesehatan untuk mengajarkan peserta didik tentang berpakaian yang baik, sederhana, dan sesuai dengan ajaran Islam. Strategi-strategi tersebut mencakup edukasi dan pemahaman tentang pentingnya berpakaian yang tidak

berlebihan dan menghindari warna yang mencolok. Guru PAI memainkan peran penting dalam mengawasi dan memberikan pemahaman tentang pemilihan pakaian yang sesuai dengan tata tertib sekolah dan nilai-nilai agama. Selain itu, guru BK bertanggung jawab untuk melakukan penindakan atau sanksi terhadap peserta didik yang melanggar aturan berpakaian.

Pentingnya kesederhanaan dalam berbusana sebagai bagian dari identitas Muslimah. Pakaian yang tidak berlebihan dan warna yang tidak terlalu mencolok akan mencerminkan kesopanan, keteraturan, dan nilai-nilai agama dalam berbusana. Keseluruhan strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan mencerminkan nilai-nilai agama. Dengan adanya penerapan strategi tersebut, SMK Kesehatan berusaha untuk membentuk peserta didik yang menghormati aturan berpakaian dalam Islam dan menjaga kesopanan dalam berbusana

**g. Strategi Guru Dalam Memberikan Pemahaman
Agara Peserta Didik Tidak Menggunakan
Perhiasan Berlebihan**

Strategi yang digunakan untuk mengurangi atau menghindari penggunaan perhiasan berlebihan, peserta didik dapat lebih fokus pada proses pembelajaran. Tanpa gangguan dari perhiasan yang berlebihan, peserta didik lebih mudah untuk memahami materi pelajaran dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas seperti halnya yang diungkapkan oleh Nselaku guru PAI bahwa:

Memberikan penjelasan yang mudah diterima oleh peserta didik bahwasanya dalam menggunakan hiasan tidak diperkenankan dalam islam seperti menggunakan perhiasan dalam jumlah yang berlebihan dengan desain yang mencolok. Karena penting untuk diingat bahwa dalam Islam, dianjurkan untuk menjaga kesederhanaan dan tidak berlebihan dalam berpakaian dan berhias. Islam mendorong umat Muslim untuk mempertimbangkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan menghindari penampilan yang mencuri perhatian yang tidak pantas (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal senada yang disampaikan oleh N bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa berhias berlebihan tidak sesuai dengan ajaran agama (N, Wawancara 23 Juni 2023).

Berdasarkan penyampaian narasumber dapat disimpulkan bahwa staretgi yang digunakan yakni dengan memberikan pemahaman tentang kesederhanaan dalam berhias. Dalam Islam, ditekankan pentingnya menjaga kesederhanaan dalam berhias dan berpakaian. Peserta didik diberi pemahaman bahwa penggunaan perhiasan dalam jumlah yang berlebihan dan desain yang mencolok tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang mendorong kesopanan dan kehormatan. Selain itu, memberikan arahan untuk menghindari penampilan mencolok yang tidak pantas. Peserta didik juga diberi pemahaman untuk menghindari penampilan yang mencuri perhatian yang tidak pantas. Islam mengajarkan agar umat Muslim berperilaku sopan dan menjaga martabat diri dengan tidak berlebihan menonjolkan diri dalam berhias. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan H bahwa:

Memberitahukan bahwa berhias berlebihan tidak baik bagi wanita jika keluar rumah hanya boleh di dalam rumah (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh R bahwa:

Lebih memperhatikan perhiasan yang ingin dipakai agar sesuai dengan outfit agar tidak menimbulkan kesan yang berlebihan (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Strategi guru yaitu dengan memberikan penjelasan terkait kesederhanaan dalam berhias dan berpakaian agar sesuai dengan nilai-nilai agama yang mendorong kesopanan dan kehormatan. Mengupayakan agar peserta didik dapat menghindari penampilan yang mencuri perhatian yang tidak pantas. Islam mengajarkan agar umat muslim berperilaku sopan dan menjaga martabat diri dengan tidak berlebihan menonjolkan diri dalam berhias. Hal yang sama diungkapkan oleh bapak AD selaku kepala sekolah bahwa dalam berpakaian hendaknya sesuai dengan prinsip islam.

Strategi guru dalam memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan hiasan yang berlebihan yakni dengan menjelaskan prinsip berpakaian menurut islam seperti tidak menggunakan perhiasan emas atau berlian dalam jumlah yang berlebihan untuk menunjukkan status sosial (AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa strategi guru tersebut dilakukan untuk membentuk perilaku berhias yang sesuai dengan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan belajar yang lebih sadar terhadap nilai-nilai sosial dan kultural, serta menghormati ajaran agama Islam. Dengan demikian, strategi guru dalam memberikan pemahaman ini dapat membantu peserta didik menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam berpakaian dan berhias, serta menginternalisasi ajaran agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka

h. Strategi Guru Agar Peserta Didik Tidak Menggunakan Wewangian Yang Tidak Mencolok Wanginya

Salah satu hal penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif adalah menjaga kebersihan dan kenyamanan. Salah satu aspek yang sering kali diabaikan adalah penggunaan wewangian oleh peserta didik. Penggunaan wewangian yang tidak mencolok wanginya menjadi penting untuk memastikan bahwa lingkungan belajar tetap nyaman

bagi semua orang. Adapun strategi yang digunakan oleh guru terkait hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu N:

Menyampaikan kepada peserta didik bahwa dalam islam disarankan untuk menggunakan wewangian yang tidak mencolok atau berlebihan (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh H bahwa:

Memberikan pemahaman bahwa memakai wewangian yg mencolok tidak di anjurkan bagi wanita agar terhindar dari dosa (H, Wawancara 22 Juni 2023).

Peserta didik diberi pemahaman bahwa dalam Islam, disarankan untuk menggunakan wewangian yang tidak mencolok atau berlebihan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan kehormatan serta menghindari tindakan yang berpotensi mendatangkan dosa.

Memberikan pemahaman hendaknya kita tidak menggunakan wewangian yang mencolok karena akan menggoda lawan jenis (N, Wawancara 23 Juni 2023). Senada dengan itu, R juga mengungkapkan bahwa:

Guru PAI menyampaikan bahwa dalam memakai wewangian hendaknya tidak berlebihan (R, Wawancara 23 Juni 2023).

Peserta didik diberi pemahaman bahwa penggunaan wewangian yang mencolok dapat menggoda lawan jenis. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan wewangian dengan bijaksana dan tidak berlebihan agar tetap menghormati norma-norma sosial dan menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendapat berbeda disampaikan oleh bapak AD bahwa:

Strategi yang digunakan yaitu memberikan pemahaman tentang dengan menggunakan wewangian yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan orang disekitar. Sedangkan dalam Islam menghormati privasi dan kenyamanan orang lain adalah hal yang penting. Menggunakan wewangian dengan bijaksana dan tidak berlebihan adalah bentuk penghormatan terhadap orang lain (Bapak AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Pemahaman bahwa menggunakan wewangian dengan berlebihan dapat menyebabkan gangguan bagi orang di sekitarnya. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan orang lain sebelum menggunakan wewangian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa strategi guru dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan wewangian yang

bijaksana dan tidak mencolok memiliki tujuan yang baik, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menghargai privasi dan kenyamanan orang lain, serta membentuk individu yang taat terhadap nilai-nilai agama dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat guru memberikan pemahaman terkait pentingnya menutup aura, menegaskan bahwa siswa hendaknya menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menentukan ukuran dan kain pakaian yang digunakan. selain itu guru biasanya memberikan teguran apabila pakaian yang digunakan ketat atau sempit.

i. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) SMK Kesehatan Lenggolenggo

Agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan umatnya, termasuk dalam aspek

berpakaian. Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mendukung dan membimbing siswa untuk mengenali nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbusana Muslimah atau berpakaian syar'i. Khususnya di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo, kesadaran berpakaian syar'i menjadi relevan karena lingkungan pendidikan tersebut berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, dan etika dalam berpakaian. Adapun faktor pendukung dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berbusana muslimah) SMK kesehatan lenggo-lenggo seperti yang diungkapkan oleh Nbahwa:

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung bagi ibu dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i bagi peserta didik SMK Kesehatan lenggo-lenggo, di antaranya: adanya aturan sekolah yang secara tegas mengharuskan peserta didik berpakaian sesuai dengan syariat islam. Kesiapan peserta didik untuk menerima nasihat dan masukan terkait cara berpakaian yang baik, dan terpenting adalah kerjasama dari pihak-pihak yang ada disekolah mulai dari kepala sekolah, walikelas, serta guru BK (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i bagi peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo, terdapat beberapa faktor pendukung yang berperan penting. Pertama, adanya aturan sekolah yang secara tegas mengharuskan peserta didik berpakaian sesuai dengan syariat Islam memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menghormati dan mematuhi norma berpakaian dalam agama mereka. Kedua, kesiapan peserta didik untuk menerima nasihat dan masukan terkait cara berpakaian yang baik menandakan sikap terbuka dan responsif mereka terhadap panduan dari guru-guru dan pihak sekolah. Sikap positif ini memudahkan guru PAI untuk memberikan pengarahan dan pemahaman yang lebih efektif mengenai berpakaian syar'i. Ketiga, kerjasama dari pihak-pihak di sekolah, seperti kepala sekolah, walikelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK).

Dengan demikian, faktor-faktor di atas menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk kesadaran berpakaian syar'i di kalangan peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Diharapkan,

kesadaran ini dapat membawa dampak positif dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, serta memberikan sumbangsih dalam menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak AD selaku kepala sekolah bahwa:

Faktor-faktor pendukung sumber daya yang ada di sekolah yang di maksud itu guru Pai yang sangat telaten karena mereka sanga sangat responsif terhadap dengan khususnya dalam hal berbusana hal itu yg sangat menguntungkan dalam hal begitu (Bapak AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AD pada tanggal 22 Juni 2023, kesimpulan yang dapat diambil adalah faktor-faktor pendukung sumber daya yang ada di sekolah, terutama guru PAI yang sangat telaten dan responsif terhadap siswa, memiliki peran penting dalam hal kesadaran berbusana syar'i di kalangan peserta didik. Dengan adanya dukungan dari guru PAI yang telaten dan responsif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kesadaran berbusana syar'i. Hal ini dapat membentuk siswa agar lebih sadar dan konsisten

dalam menjalankan ajaran agama Islam, serta memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan moralitas mereka secara keseluruhan.

j. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo

Kesadaran berpakaian syar'i atau berbusana Muslimah merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, termasuk di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mendukung siswa untuk mengenali dan memahami pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama. Meskipun demikian, dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i di kalangan siswa, guru PAI mungkin menghadapi beberapa tantangan atau hambatan. Ada[un hambatan yang dialami oleh guru PAI, seperti ayng diungkapkan oleh Nbahwa:

Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat bagi ibu dalam menumbuhkan kesadaran

berpakaian syar'i bagi peserta didik SMK Kesehatan lenggo-lenggo, diantaranya pengaruh budaya dan lingkungan sekitar, Pengaruh media sosial dan industri fashion yang selalu menampilkan gaya berpakaian yang kadang tidak sesuai dengan ajaran islam (Ibu N, Wawancara 18 Juni 2023).

Kesimpulan dari informasi yang disampaikan oleh Ndalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2023 adalah bahwa terdapat beberapa faktor penghambat bagi ibu (guru PAI) dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i bagi peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain pengaruh budaya dan lingkungan sekitar serta pengaruh sosial dan industri fashion. Pendapat berbeda disampaikan oleh baapk AD bahwa:

Faktor faktor penghambat bisa di katakan kelemahan tapi disisi lain TDK bisa kita atur seluruh siswa nya karena kami hanya punya wewenang selama siswa berada dalam lingkungan sekolah saja di lua TDK bisa lagi kita kontrol kelemahannya adalah hanya terbatas ketika disekolah di luar kota Tdk bisa lagi, kalau misalnya kita ketemu siswa kita di luar jam sekolah hitungan nya bukan siswa kita mereka masyarakat biasa apalagi kalau di kampung nya salah satu kelemahannya karena wewenang kita secara administrasi kalau siswa berada di sekolah (Bapak AD, Wawancara 22 Juni 2023).

Faktor penghambat atau kelemahan dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i di kalangan siswa SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi terbatasnya wewenang dalam mengatur siswa diluar lingkungan sekolah, tidak dapat mengontrol siswa sepenuhnya di luar jam sekolah serta pembatasan akademik.

Berdasarkan apa yang telah diraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat atau tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i di kalangan siswa SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Faktor-faktor penghambat tersebut mencakup pengaruh budaya dan lingkungan sekitar, pengaruh media sosial dan industri fashion, tidak dapat mengontrol siswa sepenuhnya di luar jalm sekolah.

2. Pembahasan

a. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo

Berbusana sesuai dengan ketentuan syariat Islam memegang peranan penting dalam kehidupan seorang muslim, karena pakaian merupakan salah satu aspek eksternal yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Ajaran Islam memberikan panduan yang jelas mengenai tata cara berbusana agar dapat mencerminkan identitas seorang muslim yang taat dan berbudi pekerti luhur. Berikut merupakan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i (berbusana muslimah) peserta didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo.

1) Memberikan Pemahaman Tentang Menutup Aurat Kepada Peserta Didik

Memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya menutup aurat sesuai dengan syariat Islam merupakan hal yang sangat penting

dalam pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pentingnya pemahaman ini juga menunjukkan betapa penting peran pendidikan agama dan sosialisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Sebagai pendidik atau orang tua, memastikan pemahaman yang benar tentang menutup aurat harus diberikan secara jelas dan kontekstual agar pesan ini dapat diterapkan dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman bahwa menutup aurat itu wajib sejalan dengan ajaran Islam adalah hal yang esensial dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa Muslim. Ketika siswa benar-benar menyadari bahwa menutup aurat adalah kewajiban yang harus dipatuhi dalam Islam. Dalam pendidikan agama, peran guru sangatlah penting untuk memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk kewajiban menutup aurat. Dengan pendekatan yang positif dan pengajaran yang berdasarkan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi,

siswa akan lebih mudah memahami dan menerima kewajiban ini sebagai bagian integral dari praktik agama Islam mereka.

Pemahaman yang kuat tentang pentingnya menutup aurat, ketika diperkuat oleh peran guru, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa Muslim dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dalam mengajarkan pentingnya menutup aurat, guru dapat menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang, memberikan contoh nyata, dan memberikan pemahaman yang kontekstual sesuai dengan situasi siswa. Hal ini akan membantu siswa memahami dengan lebih baik dan menerapkan nilai-nilai agama ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi guru PAI yang melibatkan memberikan pemahaman tentang pentingnya menutup aurat dilakukan agar peserta didik dapat memahami tujuan dan manfaatnya, menghafal ayat terkait dengan menutupaurat, dan menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi individu yang taat kepada agama, menghargai kehormatan diri, dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Implementasi strategi pengaturan pakaian siswa di sekolah yang mencakup ketentuan mengenai pakaian yang tertutup, tidak ketat, dan memenuhi standar keislaman adalah langkah konkret dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islami. Dengan mengedepankan aturan pakaian Islami, sekolah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang Islami, mendukung pembentukan karakter Islami siswa, dan memperkuat kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat kepada peserta didik adalah bahwa pendekatan yang komprehensif melalui memberikan pemahaman, menghafal ayat terkait, mendorong penerapan

dalam kehidupan sehari-hari, dan mengatur pakaian siswa sesuai dengan aturan keislaman adalah langkah efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati nilai-nilai agama, kesopanan, dan kehormatan diri siswa. Dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya menutup aurat sesuai ajaran Islam, guru dapat memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami tujuan dan manfaat dari aturan ini. Menghafal ayat atau hadis terkait menutup aurat juga menjadi pengingat yang kuat bagi siswa untuk selalu menjaga aurat dengan benar.

Melalui penerapan aturan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap aturan menutup aurat menjadi lebih kuat dan konsisten. Selain itu, strategi pengaturan pakaian siswa di sekolah sebagai implementasi visi dan misi

sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islami adalah langkah konkret dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami. Aturan tentang pakaian yang tertutup, tidak ketat, dan memenuhi standar keislaman membantu menjaga kesopanan dan martabat siswa dalam berpakaian.

2) Menumbuhkan Kesadaran Untuk Tidak Berpakaian Yang Transparan Kepada Peserta Didik

Strategi dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sopan, menghormati diri sendiri, dan menjaga nilai-nilai moral. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya berpakaian dengan pantas dan tidak mencolok, sekolah membentuk karakter siswa yang baik dan menciptakan atmosfer belajar yang bermartabat dan menghargai nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian

yang transparan kepada peserta didik melalui penjelasan tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam sangat penting dalam membentuk pemahaman yang benar dan kesadaran moral siswa. Dengan memahami nilai-nilai agama terkait berpakaian, siswa akan lebih berhati-hati dalam memilih pakaian dan berperilaku sopan sesuai dengan ketentuan Islam. Upaya ini penting dalam membentuk karakter siswa yang baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang sopan, menghargai diri sendiri, dan menjaga nilai-nilai moral.

Memberikan pemahaman tentang dampak negatif berpakaian transparan dan mengajarkan siswa tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan tuntunan agama, guru PAI membantu siswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai agama yang relevan dalam kehidupan mereka. Strategi ini memberikan dasar kuat bagi siswa untuk menghormati diri mereka sendiri dan orang lain serta menjalankan aturan-aturan agama dengan

penyuh kesadaran. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan sikap yang bermartabat dan menghargai nilai-nilai moral dalam tampilan dan penampilan mereka.

pemahaman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dapat membantu mereka memahami bahwa pemilihan pakaian yang tepat dan sesuai dengan ajaran Islam adalah penting untuk menjaga kesopanan, kenyamanan, dan martabat diri. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai agama dalam berpakaian, siswa akan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan yang sesuai dan mematuhi aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang baik dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Strategi dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo yaitu:

1. Pemahaman tentang pentingnya berpakaian dengan pantas: Guru PAI berperan penting

dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya berpakaian dengan pantas dan tidak mencolok. Pemahaman ini membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama terkait berpakaian dan menghargai tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembentukan karakter siswa yang baik: Upaya ini penting dalam membentuk karakter siswa yang baik, menghargai diri sendiri, dan menjaga nilai-nilai moral. Siswa diajarkan untuk berpakaian dengan sopan, menghormati diri sendiri, dan tidak terjebak dalam tampilan yang berlebihan atau mencolok.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang sopan: Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya berpakaian sesuai tuntunan agama, sekolah menciptakan atmosfer belajar yang bermartabat dan menghargai nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkontribusi pada menciptakan lingkungan sekolah yang sopan dan menghargai etika dalam berpakaian.

4. Memahami dampak negatif berpakaian transparan: Melalui pemahaman tentang dampak negatif berpakaian transparan, siswa menjadi lebih sadar akan bahaya dan risiko yang terkait dengan berpakaian tidak pantas. Hal ini membantu siswa untuk lebih berhati-hati dalam memilih pakaian mereka.
5. Motivasi untuk mematuhi aturan agama: Memberikan pemahaman tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran Islam akan membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam mematuhi aturan-aturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menjadi lebih sadar akan nilai-nilai agama yang relevan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, strategi ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sopan, menghargai diri sendiri, dan menjaga nilai-nilai moral. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai agama dalam berpakaian, siswa dapat menjaga kesopanan, kenyamanan, dan

martabat diri mereka. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang baik dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

3) Memberikan Pemahaman Kepada Peserta Didik Agar Tidak Menggunakan Pakaian Yang Sempit (Ketat)

Strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit atau ketat di SMK Kesehatan lenggo-lenggo perlu disusun dengan baik agar tujuan tersebut dapat tercapai yaitu dengan memberikan ketentuan pada pakaian yang digunakan peserta didik, termasuk larangan menggunakan pakaian yang sangat pas dengan ukuran tubuh sehingga memperlihatkan bentuk lekukan tubuh. Dengan adanya ketentuan pada pakaian yang digunakan peserta didik, guru dan pihak sekolah bertujuan untuk mempromosikan pakaian yang sesuai, sopan, dan nyaman. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya

berpakaian dengan proporsi yang tepat dan menghormati etika berpakaian yang berlaku.

Menjelaskan tata berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran dan prinsip Islam juga merupakan langkah atau strategi yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo dalam membentuk pemahaman yang benar dan kesadaran moral siswa. Dengan memahami nilai-nilai agama terkait berpakaian, siswa akan lebih berhati-hati dalam memilih pakaian dan berperilaku sopan sesuai dengan ketentuan Islam. memberikan pemahaman tentang pentingnya menggunakan pakaian yang longgar dan tidak ketat memiliki implikasi yang penting dalam menjaga kehormatan diri, mencegah potensi fitnah, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Pemahaman ini adalah bagian dari pendekatan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam terkait berpakaian dan membantu menciptakan lingkungan yang menghargai sopan santun dan nilai-nilai moral di kalangan peserta didik.

Penekanan pada pakaian yang longgar dan tidak mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh dalam pendidikan agama mencerminkan pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama terkait berpakaian. Peran guru PAI dalam memberikan pemahaman dan penjelasan tentang aturan-aturan berpakaian menjadi kunci dalam membentuk kesadaran dan kesadaran siswa terkait pentingnya berpakaian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengamalkan aturan-aturan ini, peserta didik diharapkan dapat menjaga kepatutan berpakaian, menjaga harga diri, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam pemilihan pakaian mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit atau ketat meliputi memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai aturan berpakaian yang harus diikuti, termasuk larangan menggunakan pakaian yang ketat atau sempit. Pemahaman ini mencakup aspek-

aspek seperti menjaga aurat, menghindari fitnah, menjaga harga diri, dan mempraktikkan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks ajaran Islam., menentukan ukuran dan jenis kain pakaian yang digunakan peserta didik agar tidak ketat atau sempit. Dalam hal ini, guru berperan dalam memberikan arahan mengenai pakaian yang sesuai, termasuk menghindari pakaian yang mencetak atau memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh., memberikan teguran atau pengawasan terhadap peserta didik yang menggunakan pakaian yang ketat atau sempit. Teguran ini bertujuan untuk mengingatkan dan membimbing peserta didik agar mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan.

4) Memberikan Pemahaman Kepada Peserta Didik Agar Tidak Menyerupai Pakaian Laki-Laki

Cara berpakaian peserta didik di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo adalah hal yang penting untuk diperhatikan agar dapat menggunakan pakaian yang sesuai dengan gendernya. Guru di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo menerapkan

strategi yang berfokus pada memberikan pemahaman tentang pentingnya berpakaian dengan pantas dan sesuai dengan nilai-nilai agama, termasuk menjaga aurat, menghindari fitnah, dan mempraktikkan etika berpakaian yang baik dalam ajaran Islam.

Pemahaman yang diberikan oleh guru-guru tentang identitas gender dalam Islam dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama merupakan langkah penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman yang benar pada peserta didik terkait pentingnya menghormati identitas gender dan berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai nilai-nilai agama dan mengajarkan peserta didik untuk menghormati diri mereka sendiri serta nilai-nilai agama dalam pemilihan pakaian mereka.

Pakaian yang cocok dan sesuai dengan ajaran aurat (menjaga kehormatan) untuk wanita adalah pakaian yang longgar dan menutupi tubuh

dengan baik. Pakaian seperti gamis dan jilbab syar'i adalah contoh dari jenis pakaian tersebut. Dengan memakai pakaian seperti gamis dan jilbab syar'i, wanita dapat menutup aurat dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pentingnya memilih pakaian yang sesuai dengan ajaran aurat dalam Islam, seperti gamis dan jilbab syar'i, adalah untuk menghormati nilai-nilai agama, menjaga kesopanan, dan menghargai diri sendiri. Dengan menggunakan pakaian yang menutupi aurat dengan baik, wanita dapat menjalankan kewajiban agama dan melindungi diri dari potensi bahaya seperti fitnah. Strategi teguran yang lebih persuasif saat siswa menyerupai pakaian laki-laki adalah pendekatan yang berusaha mencapai pemahaman, pengertian, dan internalisasi nilai-nilai agama terkait berpakaian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo menggunakan strategi yang berfokus pada memberikan pemahaman yang baik

kepada peserta didik mengenai peran dan identitas gender dalam Islam. Mereka menjelaskan tentang pentingnya berpakaian sesuai dengan jenis kelamin sebagai bagian dari identitas yang dihormati dalam ajaran agama, contoh-contoh yang baik mengenai adab berpakaian sesuai dengan ajaran Islam agar peserta didik dapat membedakan dengan jelas cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Jika terdapat peserta didik yang menyerupai pakaian laki-laki, strategi yang digunakan adalah memberikan teguran yang lebih persuasif. Teguran ini akan ditangani langsung oleh BK maupun PAI. Pendekatan persuasif diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting tentang berpakaian sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku.

5) Memberikan Pemahaman Agar Peserta Didik Tidak Menyerupai Pakaian Wanita Kafir dan Wanita Jahiliyah

Memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam dan pentingnya menghormati serta mematuhi

prinsip-prinsip hijab merupakan langkah penting dalam membentuk kesadaran dan pemahaman yang benar terkait berpakaian sopan dan menjaga identitas Muslim yang jelas. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat memahami bahwa berpakaian sopan dan sesuai dengan prinsip-prinsip hijab adalah bagian integral dari praktik agama Islam dan merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama.

Selanjutnya, pentingnya memberikan arahan kepada peserta didik untuk memilih pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip hijab, tetapi juga menghargai kewenangan mereka sebagai individu untuk memutuskan bagaimana berpakaian dengan tetap mengikuti pedoman agama menunjukkan pendekatan yang inklusif dan menghormati hak pribadi. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih pakaian dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip hijab, sekolah atau lembaga pendidikan agama menunjukkan bahwa mereka mengakui bahwa setiap individu memiliki

keunikan dan hak untuk mengambil keputusan dalam hal berpakaian sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendekatan ini tidak hanya membantu menciptakan kesadaran dan pengertian yang benar terkait berpakaian sopan dan menghargai identitas Muslim, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan kritis dalam menjalankan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik dan menguatkan nilai-nilai moral dalam masyarakat, serta menjadikan peserta didik sebagai individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam dengan pilihan berpakaian yang bijaksana dan sesuai.

Pemahaman tentang pakaian yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami hijab sebagai bagian integral dari identitas Muslim. Dengan

mengetahui dan menghormati aturan hijab dalam Islam, peserta didik dapat menjalankan kewajiban agama dan menjaga kehormatan diri dalam berpakaian. Pemahaman ini juga dapat membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai dan tujuan dari berpakaian sesuai dengan norma-norma Islam, termasuk pentingnya menutupi tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Dengan memahami pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam, peserta didik dapat lebih sadar dan bertanggung jawab dalam memilih pakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menghindari pakaian yang dapat menimbulkan fitnah atau pelanggaran norma-norma Islam. Pemahaman ini membantu menciptakan kesadaran yang kuat terkait pentingnya menjaga kehormatan diri dan identitas Muslim melalui berpakaian yang baik dan sesuai. Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga

menciptakan lingkungan yang menghargai dan menghormati norma-norma Islam terkait berpakaian.

Guru PAI memiliki peran khusus dalam memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa guru-guru PAI memberikan pembelajaran yang tepat dan konsisten mengenai hal ini. Hal ini mencakup pengajaran tentang menghindari berpakaian yang menyerupai wanita kafir dan wanita jahiliah, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran agama Islam, terutama mata pelajaran PAI, harus diintegrasikan secara baik dalam kurikulum. Dengan mengintegrasikan pembelajaran agama Islam, peserta didik akan lebih mendalami dan memahami prinsip-prinsip hijab dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama yang relevan

dalam berpakaian dan menjaga kehormatan diri mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Peran guru PAI dalam memberikan pembelajaran yang baik dan konsisten mengenai berpakaian dalam Islam adalah sangat penting. Guru PAI harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan menghormati prinsip-prinsip hijab dalam berpakaian. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat dan konsisten, guru PAI dapat membantu peserta didik memahami makna dan tujuan dari berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, melalui pembelajaran agama Islam yang tepat dan menyeluruh, peserta didik akan lebih sadar akan arti penting dari berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan memahami bahwa berpakaian adalah salah satu cara untuk menunjukkan identitas sebagai seorang Muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan guru dan kepala sekolah memiliki strategi yang berfokus pada memberikan

pemahaman tentang ajaran agama Islam terkait berpakaian yang sopan dan sesuai dengan prinsip hijab. Mereka juga berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan menjaga identitas Muslim yang jelas sebagai prioritas dalam pendidikan peserta didik. Strategi ini mencakup pemberian pemahaman yang baik tentang ajaran Islam terkait berpakaian yang sopan dan sesuai dengan prinsip hijab. Selain itu, guru dan kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat melihat dan mengikuti teladan yang tepat dalam memilih pakaian. Contoh yang baik ini membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hijab dalam berpakaian sesuai dengan ajaran agama Islam.

**6) Memberikan Pemahaman Kepada Peserta Didik
Agar Tidak Menggunakan Pakaian Yang
Berlebihan Dan Mencolok**

Pendekatan berpakaian yang sederhana dan sesuai dengan ajaran Islam menunjukkan adanya nilai-nilai kesopanan, keterbukaan, dan menghormati lingkungan dalam praktik berbusana. Berpakaian dengan sederhana tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap norma-norma agama, tetapi juga mencerminkan kesederhanaan dan rasa keterbukaan dalam menjalani kehidupan. Pentingnya mengenakan pakaian yang tidak berlebihan dan mencolok merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, kesederhanaan dalam berpakaian adalah salah satu bentuk penunjuk identitas Muslim yang baik, di mana pakaian mencerminkan tata cara berbusana yang sopan, menghormati norma-norma agama, serta tidak menarik perhatian yang berlebihan.

Pemilihan pakaian seperti baju lengan panjang, kemeja yang longgar, dan rok yang longgar merupakan contoh pakaian yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam dan menghargai nilai-nilai kesopanan dalam berpakaian. Selain itu, penggunaan warna yang tidak mencolok juga menunjukkan kesopanan dan menghormati lingkungan sekitar. Dengan menghindari pakaian yang mencolok, individu lebih mampu menjaga diri dari perhatian yang tidak perlu dan tetap menjaga kesantunan dalam berpakaian.

Dalam Islam, kesederhanaan dalam berpakaian dianggap sebagai nilai positif yang mencerminkan kesantunan dan wibawa. Pakaian yang sederhana menunjukkan bahwa individu tidak berlebihan dalam hal ornamen atau tampilan yang mencolok, serta memperhatikan etika berbusana yang diatur dalam agama. Selain itu, pakaian yang sesuai dengan aturan berbusana Islam juga mencerminkan rasa hormat dan penghormatan terhadap nilai-nilai agama. Dengan berbusana yang

baik dan sesuai aturan agama, individu menunjukkan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga martabat diri sebagai seorang Muslimah.

Tindakan pengawasan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan penindakan dari guru Bimbingan Konseling (BK) terkait penggunaan pakaian dan perhiasan yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan mencerminkan nilai-nilai agama. Guru PAI memiliki peran khusus dalam mengawasi dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berpakaian dan berperhiasan sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma agama Islam. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat dan konsisten mengenai berpakaian yang sopan dan sesuai dengan ajaran Islam, guru PAI membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama terkait berpakaian dan

menjalankan aturan-aturan tersebut dengan penuh kesadaran.

Sementara itu, guru BK memiliki peran dalam menindaklanjuti dan menegakkan aturan terkait berpakaian dan perhiasan di sekolah. Jika terdapat peserta didik yang melanggar aturan dan menggunakan pakaian atau perhiasan yang tidak sesuai dengan tata tertib, guru BK akan melakukan tindakan penindakan, seperti memberikan teguran atau sanksi sesuai dengan kebijakan sekolah. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan mengingatkan peserta didik agar mematuhi aturan berpakaian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpakaian dengan sederhana dan sesuai dengan ajaran Islam merupakan hal yang penting dan mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keterbukaan, serta penghormatan terhadap lingkungan sekitar. Pakaian yang tidak berlebihan dan mencolok mencerminkan kepatuhan terhadap norma-norma agama dan nilai-nilai kesantunan

dalam berbusana. Pemilihan pakaian yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, seperti baju lengan panjang, kemeja yang longgar, dan rok yang longgar, serta penghindaran warna yang terlalu mencolok menunjukkan penghormatan terhadap norma-norma agama.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam mengawasi dan menegakkan aturan berpakaian adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, disiplin, dan mencerminkan nilai-nilai agama. Guru PAI membantu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berpakaian dan berperhiasan sesuai dengan tata tertib sekolah dan norma agama Islam. Sementara itu, guru BK berperan dalam menindaklanjuti dan menegakkan aturan berpakaian dengan memberikan tindakan penindakan jika ada pelanggaran aturan.

7) Memberikan Pemahaman Agar Peserta Didik Tidak Menggunakan Hiasan Yang Berlebihan

Penggunaan strategi memberikan pemahaman tentang kesederhanaan dalam berhias merupakan langkah penting dalam pendidikan agama Islam di SMK Kesehatan Lenggo-lenggo. Dalam Islam, kesederhanaan dalam berhias dan berpakaian merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Dengan memberikan pemahaman tentang kesederhanaan dalam berhias, peserta didik diajak untuk menghayati nilai-nilai agama yang mendorong kesopanan, kehormatan, dan rasa menghargai diri dan orang lain.

Peserta didik diberi pemahaman bahwa penggunaan perhiasan yang berlebihan dan desain yang mencolok tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan kesederhanaan. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya menghindari penampilan yang mencuri perhatian yang tidak pantas membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kesantunan dalam

berhias. Islam mengajarkan agar umat Muslim berperilaku sopan dan menjaga martabat diri dalam berpakaian dan berhias.

Melalui penjelasan tersebut, peserta didik diberi pemahaman bahwa penggunaan perhiasan dan pakaian yang berlebihan atau mencolok bertentangan dengan nilai-nilai agama yang menganjurkan kesederhanaan. Peserta didik diarahkan untuk menghindari penampilan yang mencuri perhatian secara berlebihan dan tidak pantas, sehingga tetap menjaga kesantunan dan martabat diri sebagai seorang Muslim. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa berhias dan berpakaian seharusnya mencerminkan tata cara yang sopan dan tidak menarik perhatian yang berlebihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tentang pentingnya berhias dan berpakaian sesuai dengan nilai-nilai agama bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar

yang lebih sadar terhadap nilai-nilai sosial dan kultural. Dengan memahami nilai-nilai agama yang mendorong kesederhanaan dan kesopanan dalam berhias dan berpakaian, peserta didik diharapkan akan lebih bijaksana dalam memilih gaya berbusana yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, pemahaman ini juga membantu peserta didik untuk menghormati ajaran agama Islam dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

8) Memberikan Pemahaman Agar Peserta Didik Tidak Menggunakan Wewangian Yang Mencolok Wanginya

Menjaga kebersihan dan kenyamanan, termasuk memperhatikan penggunaan wewangian yang tepat, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menghargai keberagaman. Hal ini juga berkontribusi pada meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana yang positif bagi seluruh anggota komunitas pendidikan.

Pemahaman bahwa dalam Islam disarankan untuk menggunakan wewangian yang tidak mencolok atau berlebihan merupakan bagian dari ajaran agama yang mendorong kesopanan, kehormatan, dan menjauhi tindakan yang berpotensi mendatangkan dosa. Dalam Islam, penggunaan wewangian tidak diharamkan, tetapi ada pedoman dan aturan tertentu yang mengatur penggunaannya. Selain itu, pemahaman tentang penggunaan wewangian yang tepat juga berkaitan dengan menghindari dosa atau tindakan yang tidak disukai oleh Allah. Islam mendorong umatnya untuk selalu berpikir dan bertindak dalam kebaikan, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang buruk atau berlebihan. Dalam penggunaan wewangian, hal ini berarti menjaga niat yang baik dan tidak menggunakan wewangian dengan tujuan yang buruk atau berlebihan.

Pemahaman tentang penggunaan wewangian yang mencolok dapat menggoda lawan jenis adalah penting dalam menciptakan kesadaran

dan pengertian yang benar terkait etika dan norma-norma sosial dalam berpakaian dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam konteks agama Islam. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada suasana lingkungan, terutama di lingkungan belajar yang seharusnya menjadi tempat yang kondusif dan aman bagi semua peserta didik. Penggunaan wewangian dengan berlebihan dapat menyebabkan gangguan bagi orang di sekitarnya merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial dan etika dalam berpakaian dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan wewangian yang bijaksana dan tidak mencolok memiliki tujuan yang sangat positif. Tujuan dari strategi ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan menghargai privasi serta kenyamanan orang lain. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk membentuk

individu yang taat terhadap nilai-nilai agama dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama.

b. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo

1) Fako Pendukung

Agama Islam memegang peran penting dalam kehidupan umatnya, termasuk dalam aspek berpakaian. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membimbing peserta didik dalam mengenali nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berpakaian sesuai dengan ajaran Islam atau berpakaian syar'i. Adapun faktor pendukung Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo antara lain:

- a) Adanya aturan sekolah yang secara tegas mengharuskan peserta didik berpakaian sesuai dengan syariat Islam merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk kesadaran dan pemahaman mengenai berpakaian yang baik dan sesuai dengan agama. Aturan sekolah yang jelas dan tegas memberikan panduan yang jelas bagi para siswa dalam menjalankan prinsip-prinsip berpakaian sesuai agama dan dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dalam penerapan berpakaian syar'i.
- b) Kesiapan peserta didik untuk menerima nasihat dan masukan terkait cara berpakaian yang baik menunjukkan sikap terbuka dan responsif mereka terhadap panduan dari guru-guru dan pihak sekolah. Sikap positif ini sangat penting dalam memberikan ruang bagi guru PAI untuk memberikan pengarahan dan pemahaman yang lebih efektif mengenai berpakaian syar'i. Ketika peserta didik bersedia mendengarkan dan menghargai panduan tersebut, mereka akan lebih

mudah memahami pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama dan bersedia untuk mengadopsi perilaku tersebut.

- c) Kerjasama dari pihak-pihak di sekolah, seperti kepala sekolah, walikelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK), juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi berpakaian syar'i. Dengan dukungan dari semua pihak di sekolah, termasuk pihak otoritas dan pengajar, peserta didik akan merasa didukung dan diberdayakan untuk berpakaian sesuai dengan ajaran agama. Kerjasama yang solid di antara semua pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan menghargai keberagaman dalam berpakaian.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, para peserta didik dapat lebih mudah dan efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam berpakaian syar'i, menghargai norma-norma agama, serta menjaga kesopanan dalam berpakaian.

Implementasi berpakaian syar'i yang baik dan sesuai dengan aturan agama Islam akan membentuk karakter yang baik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis bagi seluruh anggota komunitas pendidikan

2) Faktor Penghambat

Berpakaian syar'i atau berbusana Muslimah merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, termasuk di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas penting untuk mendukung siswa dalam mengenali dan memahami pentingnya berpakaian sesuai dengan ajaran agama. Namun, dalam upaya menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i di kalangan siswa, guru PAI mungkin menghadapi beberapa tantangan atau hambatan. Beberapa tantangan tersebut dapat meliputi:

a) Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekitar

Faktor penghambat yang pertama adalah pengaruh budaya dan lingkungan sekitar peserta didik di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik mungkin memiliki pandangan atau norma berpakaian yang berbeda dari ajaran agama Islam. Budaya yang lebih liberal atau gaya berpakaian yang lebih terbuka di lingkungan sekitar dapat menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menanamkan kesadaran berpakaian syar'i pada peserta didik. Peserta didik mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tren atau gaya berpakaian yang lebih umum di lingkungan sekitar mereka daripada mengikuti aturan berpakaian syar'i.

b) Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial dari teman sebaya atau kelompok sosial lainnya. Peserta didik mungkin merasa tekanan atau keinginan untuk tampil sejalan dengan kelompok sosial mereka dan

ingin diterima oleh teman-teman mereka. Jika teman-teman mereka mengikuti gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, maka peserta didik dapat merasa cenderung mengikuti mereka untuk merasa diterima dan tidak berbeda.

c) Pengaruh Industri Fashion

Pengaruh industri fashion yang terus berkembang dan mengikuti tren mode terbaru. Industri fashion sering kali menawarkan gaya berpakaian yang menarik dan menggoda, namun tidak selalu sesuai dengan prinsip berpakaian syar'i. Peserta didik mungkin tergoda untuk mengikuti tren mode terbaru yang mencolok dan mencuri perhatian, meskipun hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.

d) Terbatasnya Wewenang dalam Mengatur Siswa di Luar Lingkungan Sekolah

Guru PAI memiliki keterbatasan dalam mengatur atau memberikan pengarahan kepada peserta didik di luar lingkungan sekolah. Setelah

pulang dari sekolah, peserta didik berada di lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan gaya berpakaian mereka. Pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial bisa menjadi lebih dominan di luar sekolah, sehingga bisa mengaburkan pemahaman agama yang diberikan oleh guru PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berusana Muslimah) Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo meliputi: a) Memberikan pemahaman tentang menutup aurat kepada peserta didik; b) Menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan kepada peserta didik; c) Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit (ketat); d) Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menyerupai pakaian laki-laki; e) Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah; f) Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok; g) Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak

menggunakan hiasan yang berlebihan; h) Memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan wewangian yang mencolok wanginya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo

a. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo yaitu:

- 1) Adanya aturan sekolah yang secara tegas mengharuskan peserta didik berpakaian sesuai dengan syariat Islam merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk kesadaran dan pemahaman mengenai berpakaian yang baik dan sesuai dengan agama.
- 2) Kesiapan peserta didik untuk menerima nasihat dan masukan terkait cara berpakaian yang baik menunjukkan sikap terbuka dan responsif mereka terhadap panduan dari guru-guru dan pihak sekolah.

- 3) Kerjasama dari pihak-pihak di sekolah, seperti kepala sekolah, walikelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK).
- b. Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (Berbusana Muslimah) Di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo yaitu:
 - 1) Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekitar
 - 2) Pengaruh Sosial
 - 3) Pengaruh Industri Fashion
 - 4) Terbatasnya Wewenang dalam Mengatur Siswa di Luar Lingkungan Sekolah

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru perlu memperkenalkan dan menjelaskan secara komprehensif konsep berpakaian syar'i, termasuk hijab, pakaian longgar, dan penutup aurat,. Dengan pemahaman yang benar, peserta didik akan lebih terbuka untuk mengadopsi berpakaian syar'i.
2. Bagi Peneliti selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengukur sejauh mana kesadaran berpakaian syar'i telah berkembang pada peserta didik

SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai sebelum dan setelah diberlakukannya strategi yang dilakukan oleh Guru PAI. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis secara statistik perbedaan dan perkembangan kesadaran berpakaian syar'i dalam kelompok peserta didik.

3. Bagi Pembaca dapat memahami bahwa berpakaian syar'i bukan hanya sekedar kewajiban agama, tetapi juga merupakan bentuk identitas dan ekspresi nilai-nilai keagamaan. Kesadaran berpakaian syar'i dapat membantu memperkuat ikatan dengan agama dan membangun akhlak yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. I. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afifah, N. (2019). Pakaian syar'i, media dan konstruksi kesalehan perempuan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 61-73.
- Tafsir, A. (1992). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Ahnan, M., & Ulfa, M. (2011). *Risalah Fiqih Wanita*. Terbit Terang.
- Ahsan, M. F. (2020). Larangan Menyerupai Lawan Jenis. In UIN Sunan Ampel Surabaya. UIN Sunan Ampel.
- Al-Albani, M. N. (2005). Ringkasan shahih muslim. Gema Insani.
- Al-Azizi, A. S. (2015). *Buku Lengkap Fiqh Wanita: Manual Ibadah Dan Muamalah Harian Muslimah Shalihah*. DIVA press.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218-228.
- Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.

- Arifuddin, A. (2019). Pakaian Muslimah dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 17(1), 65-86.
- Psikologis, P. T. Al-Tabany, TIB (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S., Suhardjono, S., Supardi, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Awal, J. (2021). *Strategi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik Di Upt Sma Negeri 5 Sinjai* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). *Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter*

pribadi yang islami. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 2(1), 79-96.

Mulfata, M. (2017). Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Fatmawati, S. (2011). Hubungan antara pembelajaran pendidikan agama islam dengan akhlak siswa (Studi penelitian siswa kelas VIII di SMPN 03 Tangerang Selatan).

Haniyyah, Z. (2021). Peran guru pai dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 75-86.

Hartono, R. (2013). Ragam model mengajar yang mudah diterima murid. DIVA press.

Sanusi, H. P. (2013). Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa religius di sekolah. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 11(2), 143-153.

Hermawan, S., & Amirullah, A. (2016). Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif & kualitatif.

Juneman, J. (2011). Psychology of Fashion. LKIS Group.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2018). Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. CV. Al Mubarak.
- Kunandar, K. (2007). Guru profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). Strategi belajar mengajar di sekolah dasar. Cv. Ae Media Grafika..
- Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Mardania, M., Suriyati, S., & Nurhasanah, N. (2022). Peran Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik Kelas Viii Smpn 21 Sinjai. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 170-176.
- Muchith, M. S. (2017). Guru PAI yang profesional. *Quality*, 4(2), 200-217.
- Muhaimin, M. (2010). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Raja Grafindo.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Cet, III. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Ngalimun, N. (2016). Strategi Dan Model Pembelajaran. Aswaja Pressindo.
- Panggabaen, S., Widyastuti, A., Nurtanto, M., & Subakti, H. (2021). Konsep & Strategi Pembelajaran.
- Parapat, A. (2020). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. Edu Publisher.
- Parwono, S. (2012). Penerapan Budaya ORganisasi Di Era Globalisasi (Suatu Pengamatan Dan Pemikiran). In Prosiding Seminar Nasional Peran Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas dan Efisiensi Organisasi (pp. 176-86).
- Prihatini, T. P. (2018). Etika dan Estetika Berbusana Muslimah. *Jurnal Socia Akademika*, 4(2), 30-39.
- Syarhani, S. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2007-2017.
- Rahman, A. (2014). Perempuan, Antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam. Cet. I.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut

Bogor. Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1(1B), 146-157.

Nira, A. R. (2019). kesadaran berbusana muslim remaja desa sukorejo kebonsari madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Riduwan, R. (2014). Dasar-Dasar Statistika. Alfabeta.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.

Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran yang Tepat Bagi Siswa. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 10(2), 32-37.

Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21. Pustaka Media Guru.

Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Sugiyono, P. D. (2009). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R &D, Alfabeta. Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna.

- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tyas, H. S. R. N. (2021). *Strategi guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran siswi berbusana muslimah di Sekolah Menengah Kejuruan Kosgoro Nganjuk (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar profesionalisme guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warif, M. (2019). *Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(01), 38-55.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.
- Yanggo, H. T. (2010). *Fikih perempuan kontemporer*.

- Yudha, S. R. (2014). Implementasi berpakaian Muslim dan Muslimah dalam perspektif hukum Islam dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 di kabupaten Pesisir Selatan.
- Yuliana, H. (2019). Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'I Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 302.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI STRATEGI GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERPAKAIAN SYAR'I (BERBUSANA MUSLIMAH)

1. Identitas Observasi :

a. Lokasi Pengamatan : SMK Kesehatan Lenggo-
Lenggo

b. Hari/Tanggal : Jum'at/ 5 Junii 2023

2. Lembar Observasi

No.	Aspek Yang diamati	Observasi	
		Ya	Tidak
1.	Guru memberikan Memberikan pemahaman tentang menutup aurat kepada peserta didik		
2.	Guru menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan (tembus pandang) kepada peseta didik		
3.	Guru memberikan		

	pemahaman kepada peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit (ketat)		
4.	Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menyerupai pakaian laki-laki		
5.	Guru memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah;		
6.	Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok		
7.	Guru memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan hiasan yang berlebihan		
8.	Guru memberikan pemahaman		

	agar peserta didik tidak menggunakan wewangian yang mencolok wanginya		
--	---	--	--

Lampiran 2 Pedoman Wawancara Strategi Guru Pai Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo

1. Informan Wawancara

- a. Guru PAI di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo
- b. Peserta didik sebanyak

2. Instrumen Wawancara untuk Guru PAI

No.	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimanakah strategi Ibu dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat kepada peserta didik?
2.	Bagaimanakah strategi Ibu dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan (tembus pandang) kepada peseta didik?
3.	Bagaimanakah strategi Ibu dalam dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit (ketat)?
4.	Bagaimanakah strategi Ibu agar peserta didik tidak menyerupai pakaian laki-laki?
5.	Bagaimanakan strategi Ibu agar peserta didik tidak menyerupaiapakaian wanita kafir dan wanita jahiliah?
6.	Bagaimanakan strategi Ibu agar peserta didik tidak

	menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok?
7.	Bagaimanakah strategi ibu dalam memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan hiasan yang berlebihan?
8.	Bagaimanakah strategi Ibu agar peserta didik tidak menggunakan wewangian yang mencolok wanginya
9.	Faktor apa saja yang menjadi pendukung bagi Ibu dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik smk kesehatan lenggo-lenggo
10.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi Ibu dalam menumbuhkan kesadaran berpakaian syar'i peserta didik smk kesehatan lenggo-lenggo

3. Instrumen Wawancara Untuk Peserta Didik

No.	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimanakah strategi Guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran menutup aurat kepada peserta didik?
2.	Bagaimanakah strategi Guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran untuk tidak berpakaian yang transparan (tembus pandang) kepada peserta didik?
3.	Bagaimanakah strategi Guru PAI dalam dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik agar tidak menggunakan pakaian yang sempit (ketat)?
4.	Bagaimanakah strategi Ibu agar peserta didik tidak menyerupai pakaian laki-laki?
5.	Bagaimanakah strategi Guru PAI agar peserta didik tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah?
6.	Bagaimanakah strategi Guru PAI agar peserta didik tidak menggunakan pakaian yang berlebihan dan mencolok?
7.	Bagaimanakah strategi Guru PAI dalam memberikan pemahaman agar peserta didik tidak menggunakan

	hiasan yang berlebihan?
8.	Bagaimanakah strategi Guru PAI agar peserta didik tidak menggunakan wewangian yang mencolok wanginya



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hassanudin No. 29 Kab. Sinjai Tlp. 082291930870 Kode Pos 92612
 Email : faklaim@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 955.D1/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2022/2023

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

Menimbang

1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.

Mengingat

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
- b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/I.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
- f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
- g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan

1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.
2. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 305.R/III.3.AU/F/KEP/2022 tanggal 15 Oktober 2022 tentang nama-nama Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun akademik 2022/2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

1. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
2. Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pertama

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Syamsir, M.Pd.I.	Suriyati, S.Pd.I.,M.Pd.I.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Tharmizi Zaijul
 NIM : 190101092
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Sya'ri Peserta Didik di SMK Kesehatan Lenggo-Lenggo Sinjai Timur



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp. 082291930870, Kode Pos 92612

Email : fidaiam@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XXII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 25 Oktober 2022 M

: 29 Rabiul Awal 1444 H



Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai



YAYASAN PESANTREN DARUL HIKMAH LENGGO-LENGGO
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
KESEHATAN DARUL HIKMAH SINJAI

*Jl. Poros Sinjai-Kajang Km. 5 Desa Tongke-tongke kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai Prov. Sulawesi Selatan, Kode
Pos 92671 Telp. 0482-2426874*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor. 094/SMK-K.DH/SKP/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai menerangkan bahwa saudara :

Nama : THARMIZI ZAIJUL
NIM : 190101092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Bahwa saudara yang tercantum namanya diatas benar telah melakukan penelitian di SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai dengan judul penelitian "**Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i (berbusana Muslimah) Peserta Didik SMK Kesehatan Darul Hikmah Sinjai**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 31 Juli 2023



Abu Darda, S.Pd.I.,M.Pd



Nomor : 050.D1/III.3.AU/F/2023
Lamp : Satu Rangkap
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai 29 Syawal 1444 H
17 Mei 2023M

Kepada Yang Terhormat

Kepala Sekolah SMK Kesehatan Lenggo- Lenggo

Di -

Sinjai

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Tharmizi Zaijul
NIM : 190101092
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : VIII (Delapan)

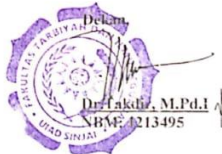
Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

"Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berpakaian Syar'i Peserta Didik SMK Kesehatan Lenggo- Lenggo".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di Sekolah SMK Kesehatan Lenggo- Lenggo Kab.Sinjai.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor UIAD Sinjai

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian





BIODATA PENULIS

- Nama : Tharmizi Zajjul
- NIM. : 190101092
- Temat/TGL Lahir : Sinjai, 11 Februari 2001
- Alamat : Jln Bulu Lasiai, Kelurahan Balangnipa,
Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten
Sinjai
- Pengalaman : 1. Pengurus HIMAPRODI Pendidikan
Organisasi Agama Islam (PAI) Institut Agama
Islam Muhammadiyah Sinjai, Tahun
2021-2022
2. Pengurus Dewan Eksekutif
Mahasiswa (DEMA) Institut Agama
Islam Muhammadiyah Sinjai, Tahun
2022-2023
- Riwayat
Pendidikan
1. TK : TK Aisyiah Balangnipa Tahun Tamat
2007
2. SD : SD Negeri 1 Balangnipa 2013
3. SMP : Mts Darul Abrar Tamat Tahun 2016
4. SMA : SMAs Darul Abrar Tamat Tahun 2019

5. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Tamat
Tahun 2023

Handphone : 082351731676

Email : tarmiziji11@gmail.com

Nama Orang Tua : Zainudin (Ayah)
: Juliana (Ibu)

PAPER NAME

**SKRIPSI TARMIZI NIM 190101092 new.d
ocx**

WORD COUNT

16569 Words

PAGE COUNT

73 Pages

SUBMISSION DATE

Oct 2, 2023 10:16 AM GMT+7



CHARACTER COUNT

109742 Characters

FILE SIZE

127.5KB

REPORT DATE

Oct 2, 2023 10:17 AM GMT+7

● **25% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 22% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 16% Submitted Works database

